

**PENGGUNAAN RAGAM BAHASA JAWA DI RUMAH SUSUN  
SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) DABAG, DESA  
CONDONGCATUR, KECAMATAN DEPOK, KABUPATEN  
SLEMAN, YOGYAKARTA  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh:**

**Linda Anjani**

**NIM 08205241005**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**PENGGUNAAN RAGAM BAHASA JAWA DI RUMAH SUSUN  
SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) DABAG, DESA  
CONDONGCATUR, KECAMATAN DEPOK, KABUPATEN  
SLEMAN, YOGYAKARTA  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh:**

**Linda Anjani**

**NIM 08205241005**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Ragam Bahasa Jawa di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Februari 2013

Pembimbing I

Prof.Dr. Endang Nurhayati  
NIP.19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 8 Februari 2013

Pembimbing II

Siti Mulyani M.Hum  
NIP. 19620729 198703 2002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Ragam Bahasa Jawa di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 14 Februari 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama

Drs. Hardiyanto, M. Hum.

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.

Drs. Mulyana, M. Hum.

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. Pengaji II

Jabatan

Ketua Pengaji

Sekretaris Pengaji

Pengaji I

Tanda tangan

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Tanggal  
22 Februari 2013

22 Februari 2013

28 Februari 2013

27 Februari 2013

Yogyakarta, 28 Februari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Linda Anjani**

NIM : 08205241005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

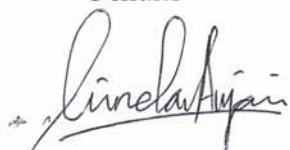
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Februari 2013

Penulis



Linda Anjani

## **MOTTO**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS. Al-Insyirah: 6-7)

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar: 10)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, karya kecil ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Sumino dan Ibu Sukesi yang menyayangiku dengan tulus, mendidikku, membimbing dan memberikan motivasi serta doa untukku agar terus berusaha menyelesaikan skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

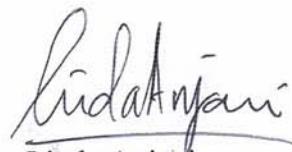
1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan kemudahan dan ijin penelitian kepada penulis.
2. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kemudahan dan ijin penelitian kepada penulis..
3. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu dan waktu yang diberikan.
4. Ibu Dra. Siti Mulyani M.Hum selaku Pembimbing II yang dengan sabar memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu dan waktu yang diberikan.
5. Ibu Prof. Dr. Suharti, M.Pd selaku Penasehat Akademik atas motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Pendidikan Bahasa Daerah.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah mendidik dengan penuh kesabaran memberikan ilmu dan pendidikan yang tidak ternilai harganya kepada penulis.
7. Ibu Ika yang telah memberikan pelayanan administrasi selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
8. Bapak Sumino dan Ibu Sukesi atas kasih sayang dan doa terhadap penulis.

9. Kakak tercinta Mila Puspita Ningrum yang selalu memberi semangat serta dukungan yang luar biasa kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku Gita, Achsa, Vita, Niken, Criesna, MCC, Mbak Furi, Mbak Nita, Supriyadi, Ema, Tika dan Mas Aan yang membuat penulis belajar tentang perbedaan, kebersamaan, serta persahabatan dalam sebuah perjuangan.
11. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya kelas A angkatan 2008 terimakasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan kita selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
12. Para penghuni Rusunawa Dabag yang telah membantu dalam penelitian ini
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Yogyakarta, Februari 2013

Penulis



Linda Anjani

08205241005

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	6
BAB II. KAJIAN TEORI .....	7
A. Sosiolinguistik .....	7
B. Ragam Bahasa .....	9
C. Fungsi Ragam Bahasa .....	13
D. Penelitian Yang Relevan .....	18
E. Kerangka Berpikir .....	20
BAB III. METODE PENELITIAN .....	22

A.	Pendekatan Penelitian .....	22
B.	Subjek dan Objek Penelitian .....	23
C.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	21
D.	Instrumen Penelitian .....	21
E.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	24
	1) Metode Pengumpulan Data .....	24
	2) Teknik Analisis Data .....	25
F.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	25
	1) Teknik Pengumpulan Data .....	25
	2) Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV.</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A.	Hasil Penelitian .....	27
B.	Pembahasan.....	40
	1. Ragam Santai .....	40
	a. Ragam Santai yang berkaitan dengan fungsi Instru-	
	mental .....	41
	b. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi	
	Representasional .....	46
	c. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi	
	Interaksional .....	49
	d. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi	
	Personal .....	51
	e. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi	
	Heuristik .....	52
	2. Ragam Akrab .....	54
	a. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi	
	Instrumental .....	54
	b. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi	
	Representasional .....	58
	c. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi	
	Regulatori .....	62

d. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Personal.....	63
e. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Heuristik .....	69
f. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Imajinatif .....	70
BAB V. PENUTUP .....	72
A. Kesimpulan .....	72
B. Implikasi .....	73
C. Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN .....	77

## **DAFTAR TABEL**

Halaman

Tabel 1	: Indikator jenis ragam bahasa Jawa yang berkaitan dengan fungsi ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag, Condongcatur, Sleman Yogyakarta.....	29
Tabel lampiran	: Tabel Analisis Jenis dan Fungsi Ragam Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Jawa di Rusunawa Dabag	
	.....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Analisis Jenis dan Fungsi Ragam Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Jawa di Rusunawa Dabag ...	77
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta .....	117
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Sekretariat Daerah .....	118
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Badan Perencanaan Pemba- ngunan Daerah (BAPPEDA).....	119

## **DAFTAR SINGKATAN**

- F Heu : Fungsi Heuristik  
F Im : Fungsi Imajinatif  
F Ins : Fungsi Instrumental  
F Int : Fungsi Interaksional  
F Per : Fungsi Personal  
F Reg : Fungsi Regulasi  
F Rep : Fungsi Representasional  
KBil : Keterangan Bilangan  
KC : Keterangan Cara  
KT : Keterangan Tempat  
KW : Keterangan Waktu  
O : Objek  
O1 : Orang Asing (bukan penghuni Rusunawa Dabag)  
P : Predikat  
P1 : Penghuni Rusunawa 1  
P2 : Penghuni Rusunawa 2  
Pl : Pelengkap  
R Akr : Ragam Akrab  
R San : Ragam Santai  
S : Subjek

**PENGGUNAAN RAGAM BAHASA JAWA DI RUMAH SUSUN  
SEDERHANA SEWA (RUSUNAWA) DABAG, DESA CONDONGCATUR,  
KECAMATAN DEPOK, KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**Oleh: Linda Anjani  
NIM 08205241005**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan fungsi ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah para penghuni Rusunawa Dabag yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Objek penelitiannya adalah jenis ragam bahasa dari segi keformalannya dan fungsi ragam bahasa Jawa yang digunakan di Rusunawa Dabag. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat perekam (*recorder*) dan catatan lapangan. Metode analisis yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis dan fungsi ragam bahasa yang ditemukan dalam tuturan para penghuni Rusunawa di Rusunawa Dabag. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik reliabilitas dan validitas semantik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh para penghuni Rusunawa Dabag adalah ragam santai dan ragam akrab. Mayoritas ragam santai dan ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko*, penggunaan alegro kata, pelesapan salah satu fungtor kalimat dan menciptakan suasana yang santai untuk ragam santai serta menciptakan suasana akrab. Fungsi ragam bahasa di Rusunawa Dabag ditemukan ada keterkaitan antara ragam dan fungsi bahasa. Ragam santai memiliki keterkaitan dengan fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal dan fungsi heuristik. Sedangkan ragam akrab memiliki keterkaitan dengan fungsi instrumental, representasional, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif. Wujud fungsi instrumental adalah menawarkan, memerintah, mengimbau dan meminta. Wujud fungsi representasional ada tiga yaitu menyatakan, menunjukkan dan mengakui. Fungsi interaksional pada penelitian ini diwujudkan dengan mengucapkan permisi. Wujud dari fungsi personal adalah sedih, bingung, kecewa, marah dan senang.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki penutur terbanyak dari 750 bahasa daerah yang berkembang di Indonesia. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai oleh orang-orang Jawa, khususnya mereka yang tinggal di Jawa Tengah, D.I.Yogyakarta, dan Jawa Timur. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa banyak menimbulkan variasi atau ragam.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan situasi dan keadaan bahasa yaitu peristiwa berbicara, penutur bahasa, tempat berbicara, dan media bahasa (lisan dan tulis). Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi ragam bahasa, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar sistem bahasa, meliputi: waktu, tempat, sosial-budaya, situasi dan sarana yang digunakan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada di dalam bahasa itu sendiri, misalnya mengenai variasi fonetis dan variasi fonemis.

Keragaman bahasa bisa terjadi pada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Salah satunya dapat terjadi di Rusunawa (rumah susun sederhana sewa) Dabag, di Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Di Rusunawa Dabag, penghuninya tidak semua warga asli Yogyakarta tetapi sebagian besar dari mereka adalah orang yang bekerja di Yogyakarta.

Orang-orang yang tinggal di Rusunawa Dabag berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga dalam berkomunikasi sebagian dari mereka menggunakan bahasa Indonesia tetapi mereka yang berasal dari Jawa Tengah, D.I Yogyakarta dan Jawa Timur masih menggunakan bahasa Jawa.

Orang-orang yang tinggal di Rusunawa terdiri dari berbagai golongan sosial. Golongan tersebut dapat ditinjau dari jenis kelamin, pekerjaan, jabatan, sarana, pendidikan, dan status sosialnya. Mereka juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Perbedaan asal-usul tersebut akan membawa dampak bagi cara mereka berkomunikasi sehingga menimbulkan ragam bahasa yang berbeda-beda pada percakapan di Rusunawa Dabag.

Meskipun penghuni Rusunawa berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan berbagai golongan sosial, tetapi bahasa Jawa masih digunakan walaupun tidak semuanya menggunakannya. Namun hal ini tidak menghalangi antarpenghuninya untuk berkomunikasi.

Rusunawa terdiri dari empat Blok, satu blok sedang dalam proses pembangunan. Blok 1(blok A dan B) dan 2 (blok C dan D) terdiri atas 99 unit. Blok 3 (blok E dan F) dan 4 (blok G dan H) terdiri dari 75 unit. Penduduk yang tinggal di Rusunawa berjumlah 776 orang. Namun tidak semua orang di Rusunawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Hanya 81 orang saja yang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.

Umumnya para penghuni Rusunawa menggunakan ragam bahasa dari segi keformalan yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam tersebut banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa di

Rusunawa Dabag. Dari penggunaan ragam tersebut, munculah fungsi ragam bahasa yang disetarakan dengan fungsi bahasa.

Fungsi bahasa pada umumnya adalah sebagai alat komunikasi. Selain sebagai sarana komunikasi, banyak fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para pakar linguistik. Dari fungsi-fungsi bahasa tersebut, tidak semua termasuk dalam fungsi ragam bahasa Jawa yang digunakan di Rusunawa Dabag.

Rusunawa Dabag yang berada di Dabag, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta memiliki penghuni yang paling beragam jika dibandingkan dengan rusunawa-rusunawa lain yang ada di Yogyakarta. Perbedaan yang melatarbelakangi penghuni Rusunawa Dabag membawa dampak dalam penggunaan Bahasa Jawa. Adanya keragaman bahasa itulah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat masalah itu menjadi bahan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada jenis ragam bahasa yang digunakan oleh para penghuni Rusunawa Dabag dan fungsi ragam bahasanya. Pemilihan ragam dan fungsi ini dikarenakan percakapan antarpenghuninya sangat beragam dan memiliki fungsi yang berbeda.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut ini.

1. Jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh para penghuni Rusunawa
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ragam bahasa dalam penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa

3. Fungsi ragam bahasa yang timbul dari penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada.

1. Jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh para penghuni Rusunawa
2. Fungsi ragam bahasa yang timbul dari penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, ada dua rumusan masalah, yaitu.

1. Jenis ragam bahasa Jawa apa sajakah yang digunakan oleh para penghuni Rusunawa Dabag, Condongcatur, Sleman?
2. Apa sajakah fungsi ragam bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag, Condongcatur, Sleman?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa Jawa dan fungsi ragam bahasa yang muncul dalam penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa. Khususnya ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa muncul dalam penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag. Dapat memperkaya wawasan tentang teori ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa yang berkaitan dalam kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan teori yang sudah ada terkait dengan penggunaan ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah.

1. Bagi kepentingan ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengadakan penelitian terkait ragam bahasa yang lebih mendalam.
2. Bagi Rusunawa Dabag, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, dengan pemahaman keragaman bahasa antarpenghuninya dapat digunakan untuk meningkatkan keakraban antarpenghuninya.
3. Menambah jumlah perbendaharaan penelitian dalam bidang sosiolinguistik khususnya yang terkait dengan ragam bahasa.

## G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang salah tentang maksud dari judul, berikut ini dijelaskan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Ragam bahasa Jawa adalah variasi bahasa Jawa yang terjadi karena adanya perbedaan tingkat keformalan atau keremosian bahasa, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam bahasa merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik.
2. Penghuni Rusunawa dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dan yang tinggal di Rusunawa Dabag , Condongcatur. Penutur bahasa Jawa di Rusunawa ada 81 orang yang terdiri dari berbagai golongan sosial.
3. Kajian Sosiolinguistik ialah kajian tentang studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1991: 2).
4. Fungsi ragam bahasa Jawa di Rusunawa adalah fungsi bahasa dengan menggunakan acuan 7 fungsi bahasa teori Halliday, yakni fungsi instrumental (direktif), fungsi representasional (deklaratif), interaksional (ekspresif), regulatori, personal, heuristik, dan imajinatif.

## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik menurut Nurhayati (2009: 3) adalah ilmu interdisipliner. Disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik. Bahasan disiplin ilmu ini menggeluti hubungan teori kemasyarakatan dan kebahasaan yang di dalamnya dikaji aspek-aspek sosial yang mempunyai ciri khusus seperti, ciri sosial yang spesifik, bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, dan kalimat. Kajian kemasyarakatan dalam sosiolinguistik mencakup antara lain partisipan, atau pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi, baik dalam kelompok besar maupun kecil, fungsi kelompok, persentuhan antarkelompok, sektor-sektor sosial, hubungan-hubungan dan perbedaannya.

Nababan (1991: 2) mengatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Selanjutnya Kridalaksana (2008: 225) menuliskan pengertian sosiolinguistik (*sociolinguistic*) adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Chaer dan Agustina (2004: 2) mengatakan bahwa Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004: 3) mengatakan bahwa Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas

variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam penggunaanya di masyarakat yang menimbulkan variasi dan gejala kebahasaan yang mengkaji tentang aspek-aspek sosial dan aspek kebahasaan yang memiliki ciri khusus. Topik-topik umum kajian sosiolinguistik adalah bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa; repertoar bahasa, masyarakat bahasa; kedwibahasaan dan kegandabahasaan; fungsi kemasyarakatan bahasa dan profil sosiolinguistik; penggunaan bahasa; sikap bahasa; perencanaan bahasa; interaksi sosiolinguistik; bahasa dan kebudayaan.

Penelitian dengan judul “Penggunaan Ragam Bahasa Jawa di Rusunawa Dabag” merupakan kajian kebahasaan yang menganalisis bahasa berdasarkan bagaimana pemakaian bahasa di dalam kelompok masyarakat, kajian sosiolinguistik bahasannya adalah membahas ragam bahasa dan fungsi ragam bahasanya. Masyarakat dalam penelitian ini adalah para penghuni Rusunawa Dabag Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa. Jadi penelitian ini mengacu pada teori yang mengemukakan bahwa mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di masyarakat.

## B. Ragam bahasa

Ada banyak pengertian ragam bahasa yang dituliskan oleh para ahli. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 2008: 206). Kartomiharjo (1988: 23) menyatakan bahwa ragam atau *style* adalah suatu alat untuk menyatakan makna sosial atau nilai artistik yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dengan makna harfiah sebuah kata. Ragam memberikan petunjuk apakah suatu interaksi sosial akan dilanjutkan atau tidak. Apabila dilanjutkan ragam juga mengisyaratkan ragam apa yang harus dipergunakan, formal atau informal.

Pendapat lain diungkapkan oleh Poedjosoedarmo (dalam Nurhayati, 2009: 7) menyatakan bahwa ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi kebahasaan yang berbeda. Berdasarkan itu ragam dibedakan menjadi ragam resmi, santai, dan indah. Perbedaan itu berdasarkan perbedaan suasana.

Ragam resmi adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana tutur yang resmi, misalnya bahasa yang digunakan pada saat rapat dinas. Ragam santai adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana yang santai dan tidak resmi (Nurhayati, 2009: 28). Ragam sastra atau ragam indah adalah ragam tutur yang menggambarkan suasana indah dan digambarkan dengan bahasa yang indah. Ragam ini biasanya dituangkan pada novel, puisi atau karya sastra lainnya. Ragam bahasa dari segi komunikasi adalah ragam bahasa yang digunakan untuk

komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa ini merupakan ragam atau gaya keseharian yang diutarakan oleh peserta tutur. Variasi bahasa selain ragam adalah register. Register adalah ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu. Misalnya register pada penjual dan pembeli di pasar yang akan menggunakan istilah-istilah niaga seperti, *bathi* ‘untung’, *tukune* ‘belinya’.

Martin Joos (dalam Alwasilah, 1985: 54), membedakan ragam bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu.

a) Gaya atau ragam beku (*frozen style*)

Ragam beku adalah variasi bahasa paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam upacara kenegaraan, upacara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akta notaris, dan surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku dapat kita temukan dalam dokumen-dokumen penting, seperti undang-undang dasar, akta notaris, naskah-naskah perjanjian jual-beli, dan sewa-menyewa. Biasanya kalimat-kalimatnya dimulai dengan kata bahwa, maka, dan sesungguhnya. Susunan kalimat dalam ragam beku panjang-panjang, bersifat kaku, dan kata-katanya lengkap. Dengan demikian, para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian penuh. Contoh ragam beku adalah bahasa yang dituturkan oleh *pranataadicara* pada acara pernikahan dengan adat Jawa, ragam beku juga digunakan di naskah-naskah Jawa yang ditulis oleh pujangga-pujangga Jawa.

b) Gaya atau ragam resmi (*formal style*)

Ragam resmi adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana tutur yang resmi. Ciri-ciri ragam tutur resmi adalah: topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, antarorang yang berbicara saling menghormati, bentuk kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah, struktur fungtor lengkap, dan tingkat tuturnya sesuai dengan strata orang yang diajak berbicara. Ragam bahasa ini biasanya digunakan dalam pembicaraan pada acara peminangan, rapat dinas, surat-menyerat kedinasan, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Contoh ragam resmi.

*Ing dalu punika kita saged kempal manunggal wonten ing Majid Al-Huda saperlu badhe mengeti Maulud Nabi Muhammad SAW.*

‘Malam ini kita dapat berkumpul bersama di Masjid Al-Huda untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW’.

c) Gaya atau ragam usaha (*consultatif style*)

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal atau ragam santai.

Contoh ragam usaha.

*Sakmenika mangga dipunbikak kaca 70, ingkang irah-irahanipun “Palawija”.*

‘Sekarang mari dibuka halaman 70, dengan judul “Palawija”.

d) Gaya atau ragam santai (*casual style*)

Ragam santai atau kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang, misalnya saat istirahat, berolahraga, berekreasi. Ragam santai banyak menggunakan kalimat tidak baku, ketidakbakuan terlihat pada aspek elipsis fungtor kalimat, pemakaian kata penggalan. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Contoh ragam santai.

P1: *Mbak panjenengan daleme nomer pinten?*

‘Mbak rumah Anda nomor berapa?’

P2: *Nomer 21 Mas, lantai 5, manawi panjenengan?*

‘Nomor 21 Mas, lantai 5, kalau Anda?’

P1: *Kula lantai 4 Mbak nomer 20.*

‘Saya lantai 4 Mbak nomor 20.’

e) Gaya atau ragam akrab (*intimate style*)

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas, menggunakan kalimat elips, yaitu kalimat yang memiliki struktur tidak lengkap, penggunaan alegro yang berlebihan sehingga sulit dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasinya.

Contoh ragam akrab.

P1: *Kowe arep lunga nang ndi? Kok nganggo sepatu? ‘Kamu akan pergi ke mana? Kok memakai sepatu?’*

P2: *Aku arep menyang kampus, ana kuliah jam 9, aku wis telat.* ‘Saya akan pergi ke kampus, ada kuliah jam 9, saya sudah terlambat’

P1: *Suk neh aja tangi awan-awan, ati-ati nang dalan ya.* ‘Lain kali jangan bangun siang-siang, hati-hati di jalan ya.’

Pemilihan berbagai ragam bahasa tersebut berdasarkan dalil penting sosiolinguistik, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, kapan, dan bagaimana, artinya bergantung pada situasi apa (Aslinda dan Lina, 2007: 20). Ragam bahasa merupakan wujud variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, usia, pekerjaan, dll. Ragam bahasa yang ada pada penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag adalah ragam bahasa dari segi keformalannya yang dilihat dari faktor sosial.

### C. Fungsi Ragam Bahasa

Fungsi ragam bahasa para penghuni Rusunawa Dabag dapat diartikan sama dengan fungsi bahasa menurut pandangan sosiolinguistik. Setiap bahasa yang diujarkan oleh kelompok manusia masing-masing memiliki fungsi sendiri.

Roman Jacobson (dalam Sudaryanto, 1990: 12) membagi fungsi bahasa menjadi 6 macam berikut.

- 1) Fungsi referensial, pengacu pesan (tujuan), fungsi bahasa itu berfokus pada kontek pemakaian bahasa. Fungsi tersebut berpedoman bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan konteknya. Dengan alasan bahwa suatu ujaran yang sama akan beda maknanya apabila dalam kontek yang berbeda, maksudnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

- 2) Fungsi emotif, fungsi bahasa bertumpu pada penyampaian pesan. Maksudnya bahasa didayagunakan untuk mencapai ekspresi penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa itu biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan atau perasaan penyampaian pesan. Fungsi emotif juga merupakan fungsi individual. Fungsi ekspresif, misalnya berupa bentuk bahasa yang digunakan untuk meminta maaf, memohon, ungkapan gembira, dan sejenisnya.
- 3) Fungsi konatif, fungsi bahasa itu dipandang dari segi mitra tutur atau penerima pesan. Dalam hal itu, bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaanya, maupun tingkah lakunya atau juga sebagai fungsi bahasa yang digunakan untuk pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak.
- 4) Fungsi metalingual, fungsi bahasa yang berfokus pada kode, dalam fungsi tersebut bahasa berfungsi sebagai penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan.
- 5) Fungsi fatis, fungsi bahasa ini berfungsi sebagai pembuka pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak, maksudnya bahasa menjalin hubungan memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial.
- 6) Fungsi puitik, fungsi bahasa berorientasi pada makna simultan. Fungsi puitis digunakan sebagai penyandi pesan. Fungsi bahasa itu bersifat sebagai fungsi amanat. Maksudnya bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan,

dan perasaan. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan atau amanat.

Setiap fungsi bersejajar dengan (1) faktor kontek atau referensi; (2) fungsi emotif sejajar dengan faktor pembicaraan; fungsi konatif (3) sejajar dengan faktor pendengar yang diajak berbicara; fungsi metalingual (4) sejajar dengan faktor sandi atau kode; fungsi fatis (5) sejajar dengan faktor kontak (awal komunikasi); fungsi puitik (6) sejajar dengan faktor amanat atau pesan (Teeuw dalam Sudaryanto, 1990: 12) .

Fungsi bahasa juga diuraikan oleh Halliday (1973) (dalam Pateda, 1991: 83:84) yang membedakan fungsi bahasa menjadi 7 sebagai berikut.

- 1) Fungsi instrumental yang mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyebabkan timbulnya keadaan tertentu, misalnya: *Aja gawa tasku!* ‘Jangan bawa tasku!’.
- 2) Fungsi regulatori atau regulasi, fungsi mengawasi dan mengendalikan peristiwa-peristiwa, mengacu kepada penggunaan bahasa yang bersifat memelihara termasuk di dalamnya persetujuan, penolakan, pengawasan terhadap tingkah laku. Contohnya:

*Kowe kudune aja sembrana kaya kuwi* ‘Kamu seharusnya jangan gegabah seperti itu’.

- 3) Fungsi representasional atau representasi mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyajikan fakta dan pengetahuan mempresentasikan kenyataan seperti yang kita lihat. Penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, fakta , dan pengetahuan. Misalnya: *Sikilmu langsung pegel, yen kowe ora*

*kulina munggah medhun tlundhakan* ‘Kakimu langsung pegal, apabila kamu tidak terbiasa naik turun tangga’.

- 4) Fungsi interaksional atau interaksi mengacu kepada penggunaan bahasa yang berusaha agar komunikasi tetap berjalan lancar, misalnya harus memperlihatkan situasi dan norma. Berorientasi hubungan penutur dengan mitra tutur. Misalnya: *Mangga!* ‘Silahkan!’, *Sugeng?* ‘Selamat?’
- 5) Fungsi Personal, mengacu kepada penggunaan bahasa yang menyatakan pikiran, kemauan dan perasaan pribadi. Bahasa memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengapresiasikan perasan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi mendalam,. Misalnya: *Aku mangkel banget dina iki* ‘saya benci sekali hari ini’.
- 6) Fungsi heuristik, mengacu kepada penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan, untuk mengenal lingkungan. Fungsi heuristik terdapat dalam ungkapan yang bersifat meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah. Misalnya: *Ora mlebu sekolah ngapa?* ‘Mengapa kamu tidak masuk sekolah?’
- 7) Fungsi imajinatif mengacu kepada penggunaan bahasa untuk menciptakan ide yang imajinatif, misalnya menciptakan sajak, novel, dan cerpen. Misalnya: *Yen Rusun iki ana lift utawa eskalatore mesti aku ora kelakon kekeselen yen munggah medhun* ‘Apabila Rusun memiliki lift atau eskalator pasti saya tidak merasa lelah jika naik turun’.

Dari penjabaran fungsi menurut Halliday di atas, maka dapat dianalisis fungsi bahasanya. Berikut ini adalah fungsi bahasa Jawa penghuni Rusunawa yang sesuai dengan penelitian ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag.

1. Fungsi Instrumental, yakni bahasa menyebabkan timbulnya keadaan tertentu.  
Pada penelitian ini fungsi instrumental terdiri atas fungsi instrumental yang sifat kalimatnya memerintah , merayu, mengimbau, meyakinkan, mendesak, dan meminta.
2. Fungsi Representasional biasa digunakan untuk menyajikan fakta dan pengetahuan, merepresentasikan kenyataan seperti yang apa adanya. Pada penelitian penggunaan ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag itu terdapat representasional yang diungkapkan dalam kalimat yang intinya menunjukkan, dan mengakui.
3. Fungsi Interaksional (ekspressif, orientasi pada hubungan penutur dengan mitra tutur), yaitu bahasa yang digunakan oleh peserta tutur untuk mempertahankan komunikasi dengan memperhatikan salah satu norma. Dalam penelitian ini, ungkapan tuturan yang mengandung fungsi interaksional dibagi menjadi fungsi interaksional yang sifatnya bertanya, mengucapkan selamat, dan persetujuan.
4. Fungsi Regulatori atau regulasi (pengendalian perilaku orang lain), bahasa digunakan oleh penutur untuk mengendalikan peristiwa, aturan, dan hukum.  
Pada penelitian ini ditemukan adanya fungsi regulatory yang terdapat dalam kalimat berupa pengendali aturan.
5. Fungsi Personal (komisif, orientasi penutur), yaitu bahasa digunakan untuk menyatakan pikiran, kemauan dan perasaan pribadi penutur bahasa

memberikan kesempatan kepada penutur untuk mengekspresikan perasaan emosi pribadi, serta reaksi-reaksi mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan pada bahasa penghuni Rusunawa ditemukan fungsi personal yang digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan, marah, bingung, senang dan sedih.

6. Fungsi Heuristik, mengacu kepada penggunaan bahasa untuk memperoleh pengetahuan, untuk mengenal lingkungan.
7. Fungsi Imajinatif, mengacu kepada penggunaan bahasa untuk menciptakan ide yang imajinatif. Fungsi imajinatif digunakan oleh penutur untuk berimajinasikan atau membayangkan suatu hal yang belum terjadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuannya melakukan tuturan. Tujuan penutur itu berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa. Tujuan yang berbeda menuntut penggunaan yang berbeda pula dan hasil atau tanggapan yang diharapkan dari lawan tutur yang berbeda.

Ragam bahasa selalu muncul dalam setiap percakapan, hal ini juga terjadi di rusunawa Dabag. Ragam bahasa selalu berkaitan. Setiap ragam yang muncul dari setiap tuturan akan menghasilkan fungsi yang berbeda.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Dwi Rahayu (2010) yang berjudul Ragam Bahasa Penjual dan Pembeli di Pasar Induk *Gemah Ripah Gamping Sleman Yogyakarta* (Kajian Sosiolinguistik). Dwi Rahayu membahas tentang ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa pada penjual dan

pembeli di Pasar Induk *Gemah Ripah* Gamping, Sleman, Yogyakarta. Dalam penelitiannya disampaikan bahwa penjual dan pembeli banyak menggunakan ragam santai dan ragam akrab. Fungsi ragam bahasa penjual dan pembeli di pasar induk *Gemah Ripah* Gamping, Sleman, Yogyakarta menggunakan fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi persuasif, fungsi interaksional, fungsi referensial, fungsi heuristik, fungsi integrasi, fungsi kritis, fungsi persuasif, fungsi eufimistif, fungsi rekreatif, dan fungsi regulasi.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Kristina Ernawati (2002) yang berjudul “Ragam Bahasa Jawa Pada Siaran Pedesaan *Mbangun Desa* di Stasiun Nusantara II RRI Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas tentang variasi bahasa, ragam bahasa, faktor yang mempengaruhi ragam bahasa dan karakteristik ragam bahasa pada siaran pedesaan *Mbangun Desa* di Stasiun Nusantara II RRI Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut adalah ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam formal, ragam santai, dan ragam akrab. Faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa adalah tempat terjadinya peristiwa tutur, peserta tutur, suasana tuturan, tujuan dan hasil tuturan. Karakteristik ragam bahasa bersifat santai (35,3%), formal (35%) dan akrab (30,1%).

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Ragam Bahasa Jawa di Rusunawa Dabag, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta”. Relevansi dari penelitian Dwi Rahayu adalah kesamaan pada objek penelitiannya yaitu bentuk dan fungsi ragam bahasa Jawa, serta adanya proses kesamaan pada proses analisis data yang digunakan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina Ernawati (2002) adalah sama-sama meneliti ragam bahasa namun pada penelitian tersebut mengkaji tentang faktor dan karakteristik ragam bahasanya. Fungsi penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai tambahan referensi teori.

### **E. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah disusun dan dihubungkan dengan permasalahan maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut. Terjadinya ragam bahasa disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial masyarakat yang sangat beragam. Keragaman tersebut terjadi karena tingkat formalitas atau kerensmian bahasa yang memiliki fungsi yang berbeda. Demikian halnya dengan para penghuni Rusunawa yang menggunakan bahasa yang beragam dalam berinteraksi dengan lawan tutur mereka.

Dari penjabaran teori yang diacu di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan wujud bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, usia, pekerjaan dan tingkat keformalan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Martin Joss variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya dibagi menjadi lima macam ragam, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab.

Setiap ragam yang terjadi, akan menghasilkan fungsi yang berbeda. Deskripsi fungsi ragam bahasa disetarakan dengan fungsi bahasa. Fungsi bahasa yang dijadikan acuan adalah teori Halliday yang membagi fungsi bahasa menjadi 7 fungsi, yakni fungsi instrumentalis, representasional, interaksional, regulatori, personal, heuristik, dan imajinatif. Fungsi bahasa yang digunakan oleh penghuni

Rusunawa Dabag adalah fungsi instrumental yang mengatur tingkah laku pendengar, fungsi representasional yang pada hakikatnya bertujuan memberikan informasi kepada penutur; fungsi interaksional yang merupakan fungsi kontekstual yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain; fungsi regulatori yang berupa pengendali dari perilaku orang lain, fungsi personal untuk mengungkapkan perasaan penuturnya, fungsi heuristik merupakan ungkapan para penghuni Rusunawa Dabag yang meminta atau menyatakan jawaban dari suatu masalah, dan fungsi imajinatif adalah ungkapan penghuni Rusunawa Dabag yang sifatnya masih imajinasi atau belum terjadi.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan perlunya diketahui jenis dan fungsi ragam bahasa para penghuni Rusunawa Dabag. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam dan fungsinya pada penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag. Untuk memudahkan menganalisis maka mengacu teori ragam bahasa dari segi keformalannya pendapat dari Martin Joos dan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa dalam penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag. Agar dapat memudahkan menganalisis, maka dilakukan pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori atau ilmu dengan memperhatikan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang mencakup merekam, mencatat, dan mengklasifikasikan ragam bahasa yang terdapat dalam tuturan penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag. Setelah ketiga data diatas dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data sesuai konteks yang ada dan disajikan secara deskriptif. Data analisis untuk ragam bahasa didasarkan pada jenis-jenis ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalannya. Analisis data untuk fungsi ragam bahasa didasarkan pada ketujuh fungsi bahasa menurut Halliday.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penduduk Rusunawa Dabag yang menggunakan bahasa Jawa. Jumlah penutur bahasa Jawa di Rusunawa Dabag adalah 81 orang. Penelitian ini hanya berfokus pada bahasa Jawa karena Rusunawa ini terletak di Yogyakarta yang mayoritas penduduknya berbahasa Jawa, sedangkan para penghuni Rusunawa berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga menimbulkan keragaman dalam berbahasa. Objek penelitian ini adalah ragam bahasa Jawa dan fungsi ragam bahasa dalam penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag.

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Rusunawa Dabag, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta. Data diambil di tempat-tempat yang sering digunakan oleh para penghuni Rusunawa untuk berinteraksi. Tempat-tempat itu antara lain, kantin, pos satpam, lapangan, warung, teras, dan halaman Rusunawa. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April-Juni tahun 2012. Pemilihan waktu selama tiga bulan ini disebabkan karena selama tiga bulan data yang diperoleh sudah mencukupi untuk diteliti.

## D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen peneliti sendiri (*human instrument*), yakni peneliti pada penelitian ini terlibat langsung dalam proses pemerolehan data dan dibantu oleh *recorder* dan catatan lapangan. Peneliti melibatkan diri dalam

percakapan para penghuni Rusunawa guna mendokumentasikan data. *Recorder* digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mendokumentasikan dengan cara merekam tuturan yang terkait dengan ragam bahasa . Catatan lapangan digunakan untuk mencatat data terkait dengan fungsi ragam bahasa di lapangan. Catatan lapangan itu juga digunakan sebagai penjelasan data rekam data yang tidak muncul pada rekaman, seperti setting pembicaraan, suasana, fungsi ragam bahasa serta jumlah peserta tutur.

## **E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode simak libat cakap. Metode simak dilakukan dengan mengamati dan menyimak penggunaan ragam bahasa Jawa oleh penduduk Rusunawa Dabag. Teknik libat digunakan dengan melibatkan diri dalam percakapan yang terjadi di Rusunawa. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai penggunaan ragam bahasa Jawa dan konteks yang melatarbelakanginya. Selanjutnya dilakukan transkripsi ortografis terhadap data yang diperoleh.

Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, dilakukan tiga tahap yaitu dengan memperpanjang masa pengambilan data, selanjutnya ketekunan dalam pengambilan data yakni menyimak dengan teliti setiap tuturan subjek yang menggunakan bahasa Jawa, dan tahap yang terakhir adalah mengecek hasil perolehan data oleh peneliti yakni melakukan pengecekan data dan interpretasinya sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif, teliti, dan memadai.

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan selama di lapangan bersama pengumpulan data, yakni dengan (a) mempersempit fokus yakni memilih pembicaraan antar penduduk rusunawa yang layak dijadikan data, (b) membuat catatan deskriptif, yakni dengan mencatat tuturan berbahasa Jawa yang dituturkan peserta komunikasi, dan (c) membuat catatan reflektif yakni refleksi data dan hasil penyimakan mengenai fungsi-fungsi dan topik-topik yang digunakan dengan cara melakukan identifikasi mengenai ragam-ragam dan unsur-unsur pembentuknya. Tahap kedua adalah analisis sesudah meninggalkan lapangan yang dilakukan dengan membuat kategorisasi masalah atau temuan berdasarkan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan dengan mengkategorisasikan berbagai jenis ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa yang digunakan dalam penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kehandalan dan keabsahan data penelitian perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Reliabilitas

Peneliti melakukan kegiatan menafsirkan dan menginterpretasikan data-data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan, sehingga memerlukan waktu yang tidak singkat. Berdasarkan hasil kegiatan itu, diperoleh data yang

reliabel (dapat dipercaya) karena terdapat persamaan temuan data penelitian yang dilakukan pada waktu berlainan. Dengan demikian, terdapat stabilitas data ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa pada penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag atau keteraturan penafsiran dari waktu yang dilakukan secara berulang-ulang.

## 2. Validitas Semantik

Validitas data dilakukan dengan menggunakan validitas semantik. Validitas semantik adalah data-data mengenai kalimat berbahasa Jawa yang digunakan di rusunawa Dabag diberi makna sesuai konteksnya. Pada validitas semantik dilakukan konsultasi dengan penutur asli yang menguasai bidang yang diteliti, sedangkan untuk pertimbangan dan masukan dilakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan dosen pembimbing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang, (1) jenis ragam bahasa pada penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag, dan (2) fungsi ragam bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari data tuturan percakapan para penghuni Rusunawa yang menggunakan bahasa Jawa. Hasil penelitian terhadap jenis ragam dan fungsi ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag dapat dilihat dalam penjabaran di bawah ini.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai jenis ragam bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa Dabag ditemukan ragam bahasa Jawa berdasarkan keformalannya yaitu terdapat dua jenis ragam bahasa Jawa. Jenis ragam bahasa yang digunakan oleh para penghuni Rusunawa adalah menggunakan ragam santai dan akrab. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak digunakannya ragam beku, ragam formal atau resmi, dan ragam usaha dalam tuturan antarpenghuni Rusunawa Dabag. Hal ini disebabkan karena para penghuni Rusunawa telah saling mengenal. Sedangkan percakapan yang dilakukan oleh penghuni Rusunawa yang belum mengenal menggunakan bahasa Indonesia meskipun mereka sama-sama berasal dari keluarga Jawa.

Ragam santai digunakan oleh penghuni Rusunawa yang belum begitu akrab, saat bertegur sapa, dan pembicaraan yang suasannya santai tujuannya agar pembicaraan berlangsung nyaman dan tidak terkesan kaku. Ragam santai

memiliki ciri-ciri: bentuk kosakatanya tidak baku, adanya elipsis fungtor kalimat, bentuk alegro dalam kalimat, digunakan dalam suasana santai dan kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur-unsur bahasa daerah.

Ragam akrab digunakan pada percakapan antarpenghuni Rusunawa dengan kerabatnya teman akrab yang sudah dekat hubungannya. Ciri-ciri ragam akrab adalah: bentuk kosakata tidak baku, adanya elipsis fungtor kalimat, menggunakan bentuk alegro (bentuk kata yang dipendekkan) yang berlebihan, artikulasinya sering tidak jelas, penuturnya sudah akrab dan suasannya akrab.

Penelitian ragam bahasa ini subjeknya adalah para penghuni Rusunawa Dabag yang berbahasa Jawa. Jumlah penutur yang berbahasa Jawa berjumlah 81 orang. Dari pembicaraan yang dilakukan, ditemukan fungsi bahasa yang meliputi: fungsi Instrumental, fungsi represasional, fungsi interaksional, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel di bawah ini.

**Tabel 1: Indikator jenis ragam bahasa Jawa yang berkaitan dengan fungsi ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag, Condongcatur, Sleman Yogyakarta**

No	Jenis Ragam	Fungsi Ragam Bahasa	Indikator
1	2	3	4
1	Ragam Santai	1. Fungsi Instrumental a. Menawarkan	<p>P1: <i>Mbak ngersakke jamu, jamu sehat wanita, jamu beras kencur, kunir asem, anyar Mbak nembe gawe</i> ‘Mbak menginginkan jamu, jamu sehat wanita, jamu beras kencur, kunir asem, baru dibuat Mbak’.</p> <p>P2: <i>Boten Bu, sik wingi we isih kok</i> ‘Tidak Bu, yang kemarin saja masih’.</p> <p><b>(Data no. 42)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>madya krama</i>, (<i>ngersakke</i> ‘menginginkan’)</li> <li>- Bentuk Alegro: <i>we</i> ‘saja’ → <i>wae</i>, <i>Bu</i> ‘Ibu’ → <i>Ibu</i>.</li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Boten Bu, sik wingi(KW) we isih kok(P)</i> → pelepasan (S) → <i>jamune</i> ‘jamunya’(S)</li> </ul> <p>Suasana Santai</p> <p>Penjual jamu jarang berkomunikasi dengan penghuni rusunawa dikarenakan tidak setiap hari ke rusunawa.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (menawarkan)</b></p> <p>Penjual jamu menawarkan jamu kepada salah satu penghuni rusunawa.</p>
		b. Memerintah	<p>P1: <i>Satene pedhes Mbak?</i> ‘Satanya pedas Mbak?’</p> <p>P2: <i>Nggih sedhengan mawon Bu, diparingi brambang nggih?</i> ‘Iya sedang saja Bu, diberi bawang merah ya?’</p> <p>P1: <i>Ya Mbak</i> ‘Iya Mbak’.</p> <p><b>(Data no. 28)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat tutur <i>ngoko</i> dan <i>krama</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Bu</i> ‘ibu’ → <i>ibu</i> <i>Ya</i> ‘iya’ → <i>iya</i> <i>Nggih</i> ‘iya’ → <i>inggih</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Satene(S) pedhes(O) Mbak?</i> → pelesapan (P) → <i>rasa(P)</i></li> </ul> <p>Suasana Santai</p> <p>Penggunaan sapaan <i>Mbak</i>, <i>Bu</i> untuk menghormati lawan tuturnya.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b></p> <p>P1 bertanya tentang sate yang dipesan oleh P2.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (Memerintah)</b></p> <p>P2 memerintah kepada P1 untuk memberi bawang merah pada sate yang dipesannya.</p>
		c. Menghimbau	<p>P1: <i>Numpak motor dhewe tekan Purworejo wani ta</i> ‘Apakah mengendarai sepeda motor sendiri sampai Purworejo berani?’</p> <p>P2: <i>Nggih wantun caket kok</i> ‘Ya berani karena dekat’.</p>

**Tabel lanjutan:**

1	2	3	4
			<p>P1: <i>Ya, ati-ati lho</i> ‘Iya, hati-hati’.</p> <p><b>(Data no. 2)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> (tuturan P1) dan <i>madya krama</i> (tuturan P2)</li> <li>- Bentuk alegro: <i>nggih’iya’</i> → <i>inggih</i> <i>ya’iya’</i> → <i>iya</i> <i>ati-ati’hati-hati’</i> → <i>ngati-at</i></li> <li>- Bentuk elipsis : <i>Nggih wantun</i> (P) <i>caket kok</i> (O) → pelesapan (S) <i>Kula’Saya’</i>(S). <i>Ya ati-ati lo</i> (P) → pelesapan (S) <i>Kowe</i>(S).</li> <li>- Situasi santai: terjadi di area parkir , penggunaan kata-kata penegas <i>ta, lho, kok</i>.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b>  <i>Numpak motor dhewe tekan Purworejo wani ta?</i>  Menanyakan kepada P2 yang akan pergi ke kota Purworejo.</p> <p><b>Fungsi Interaksional (menghimbau)</b>  <i>Ya, ati-ati hlo.</i>  P1 menghimbau kepada P2 yang akan pergi untuk berhati-hati</p>
		<b>d. Meminta</b>	<p>P1: <i>Pak tumbas es teh setunggal dibungkus</i> ‘Pak beli es teh satu dibungkus’.</p> <p>P2: <i>Nggih Mbak, dienteni sedhilit ya ese lagi dijupuk</i> ‘Iya Mbak, ditunggu sebentar karena esnya sedang diambil’.</p> <p><b>(Data no. 51)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>madya krama</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>nggih ‘iya’</i> → <i>inggih</i>; <i>ya’iya’</i> → <i>iya</i></li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 jarang berkomunikasi sehingga menggunakan tingkat tutur <i>madya krama</i>.</li> </ul> <p><b>Fungsi Instrumental (Meminta)</b>  Fungsi ini dituturkan oleh P1 yang meminta es teh kepada pemilik kantin.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (Memerintah)</b>  Pemilik kantin (P2) menyuruh P1 untuk menunggu dikarenakan es-nya sedang diambil.</p>
		<b>2. Fungsi Representasional</b> <b>a.Menunjukkan</b>	<p>P1: <i>Kene iki ana sik kosong ta Mbak</i> ‘Apakah di sini ada yang kosong Mbak?’</p> <p>P2: <i>Iya, kuwi maune dinggo kakang-adhi tapi mbuh sok ana wong-wong pada nang kana</i> ‘Iya, di sebelah sana yang sebelumnya dipakai oleh kakak adik akan tetapi sering terdapat banyak orang di sana’.</p> <p>P1: <i>Tapi kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi diresik-resiki</i> ‘Tetapi sepertinya akan ada yang menghuni, kemarin dbersihkan’.</p> <p><b>(Data no. 1)</b></p>

**Tabel lanjutan**

1	2	3	4
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk alegro: <i>wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i></li> <li>- Bentuk elipsis kalimat  <i>Kene iki</i> (KT) <u><i>ana sik kosong</i></u> (P) <i>ta Mbak?</i> → pelesapan (S) <u><i>umah sewane</i></u> (S)  Tapi <i>kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi</i>(KW) <u><i>diresik-resiki</i></u> (P). → pelesapan (S) <u><i>umah sewane kuwi</i></u>(S)</li> <li>- Situasi santai  <i>Kene iki ana sik kosong ta Mbak?</i> penggunaan sapaan <i>Mbak</i> untuk menghormati lawan tuturnya walaupun P1 dan P2 usianya tidak jauh berbeda.</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b>  <i>Tapi kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi diresik-resiki</i>, menunjukkan kepada P2 bahwa kamar tersebut akan segera ditempati.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b>  <i>Kene iki ana sik kosong ta Mbak?</i> menanyakan kepada P2 tentang kamar nomor B</p>
		<b>b. Mengakui</b>	<p>P1: <i>Aku akrabe karo kene Mbak nomer 22, anake ya sok dolan mrene</i> ‘Saya lebih akrab dengan penghuni nomor 22 Mbak, anaknya juga sering main ke sini’.</p> <p>P2: <i>Aku malah durung tau ketemu</i> ‘Saya justru belum pernah ketemu’.</p> <p><b>(Data no.8)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro : <i>ya</i> ‘iya’ → <i>iya</i></li> <li>- Suasana Santai  Penggunaan sapaan <i>Mbak</i> untuk menghormati lawan tuturnya walaupun P1 dan P2 usianya tidak jauh berbeda, penggunaan kata penegas <i>sok</i> yang membuat obrolan terlihat santai.</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (mengakui)</b>  P1 mengakui bahwa dia lebih akrab dengan tetangga yang tinggal di ruang sewa nomor 22. Sedangkan P2 belum pernah bertemu.</p>
		<b>3. Fungi Interaksional</b> <b>a. Mengucapkan permisi</b>	<p>P1: <i>Nderek langkung Mbah!</i> ‘permisi Mbah’.</p> <p>P2: <i>Nggih Mbak, nembe kondur?</i> ‘iya Mbak, baru pulang?’</p> <p><b>(Data no. 54)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>Krama</i>.</li> <li>- Bentuk Alegro  <i>Mbah</i> ‘Sapaan untuk orang yang sudah tua, Simbah’ → <i>Simbah</i>  <i>Nggih</i> ‘iya’ → <i>inggih</i></li> <li>- Bentuk Elipsis: <i>nderek langkung</i>(P) <u><i>Mbah</i></u>(O)→ pelesapan S→<u><i>Kula</i></u> ‘saya’(S)</li> <li>- Suasana Santai  P1 dan P2 jarang berkomunikasi sehingga menggunakan tingkat tutur <i>krama</i>.</li> </ul>

**Tabel lanjutan**

1	2	3	4
		<p><b>Fungsi Interaksional (Mengucapkan Permisi)</b>  P1 mengucapkan permisi ketika melewati depan rumah P1.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b>  P2 bertanya kepada P2 yang baru saja pulang kerja.</p> <p><b>4. Fungsi Personal a. Bingung</b></p> <p>P1: <i>Mbak, rebonding sak rambutku ki pira?</i> ‘Mbak, rebonding untuk rambut saya ini berapa?’  P2: <i>Pira ya Mbak, aku ya bingung je, nunggu Mbak Rini wae ya?</i> ‘Berapa ya Mbak, saya juga bingung, menunggu Mbak Rini saja ya?’  P1: <i>Yawis mengko aku tak mrene neh</i> ‘Ya sudah nanti saya datang kesini lagi’.</p> <p><b>(Data no. 45)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro  <i>ki ‘ini’ → iki</i>  <i>ya ‘iya’ → iya</i>  <i>neh ‘lagi’ → maneh</i></li> <li>- Bentuk Elipsis  <u><i>Mbak</i></u> (S) <u><i>rebonding sak rambutku</i></u>(P) <u><i>ki pira?</i></u>→ pelesapan (O)→ <u><i>mbayare/regane</i></u>(O).</li> <li>- Suasana Santai  P1 dan P2 adalah penghuni Rusunawa yang jarang berkomunikasi dikarenakan P2 jarang ke salon Rini.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b>  P1 menanyakan kepada P2 yang bekerja sebagai kapster salon tentang biaya pelurusan rambut (<i>rebonding</i>) untuk rambutnya.</p> <p><b>Fungsi Personal (Bingung)</b>  Kapster salon Tiwi (P2) merasa kebingungan saat ditanya tentang biaya pelurusan dikarenakan yang biasa menafsir harga adalah pemilik salon yang waktu itu sedang pergi. Hal ini ditandai dengan nada bicara yang intonasi dan nadanya tak beraturan .</p>	
		<p><b>5. Fungsi Heuristik</b></p> <p>P1: <i>Mangga Mas badhe dhahar napa?</i> ‘Silahkan Mas mau makan apa?’  P2: <i>Bakso mawon Bu, boten sah ngge mie, kaliyan es teh setunggal</i> ‘Bakso saja Bu, tidak perlu memakai mie, dan es teh satu’.</p> <p><b>(Data no. 15)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>krama</i></li> <li>- Bentuk Alegro  <i>Bu ‘Ibu’ → Ibu</i>  <i>Sah ‘perlu’→ usah</i>  <i>Ngge’menggunakan’→ ngangge</i></li> <li>- Suasana Santai  Perbincangan tersebut terjadi di kantin, penggunaan bahasa jawa ragam <i>krama</i> untuk menghormati calon pembeli.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b>  <i>Mangga Mas badhe dhahar napa?</i></p>	

**Tabel lanjutan**

1	2	3	4
2	Ragam Akrab	<b>1.Fungsi Instrumental</b> <b>a. Menawarkan</b>	<p>P1: <i>Ora jaluk sik anyar kana Mbak? Kana kamare siji thok. Kana kan luwih murah luwih apik</i> ‘tidak meminta yang baru di sana Mbak? Di sana kamarnya hanya satu. Di sana lebih murah dan bagus’.</p> <p>P2: <i>Lha dikeki pengelolane kene je, asline ya pengen ning kana</i> ‘Diberi oleh pengelola di sini, sebenarnya ingin di sana’.</p> <p><b>(Data no. 11)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ya ‘iya’ → iya</i> <i>Ning ‘berada di’ → ana ing</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Lha dikeki(P) pengelolane(O) kene je(KT), asline ya pengen(P) nang kana(KT) → pelesapan (S)→aku(S)</i></li> </ul> <p>Suasana Akrab: Penggunaan kata-kata yang membuat suasana akrab adalah <i>thok, kan, je</i>.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (menawarkan)</b> P1 menawarkan kepada P2 untuk menyewa bangunan rusunawa yang baru</p> <p><b>Fungsi Personal (Kecewa)</b> tuturan P2 menunjukkan bahwa P2 merasa kecewa karena menginginkan bangunan baru tetapi mendapatkan bangunan lama.</p>
		<b>b. Memerintah</b>	<p>P1: <i>Eh Sar aku jupukna laundry nang Adisa, nggo dhuwitmu sik mengko tak ganti. Please ya?</i> ‘Sar saya diambilkan laundry di Adisa, memakai uangmu dulu nanti saya ganti. Please ya?’.</p> <p>P2: <i>Lha nyapa gak dijupuk dhewe Mbak?</i> ‘Mengapa tidak diambil sendiri Mbak?’</p> <p>P1: <i>Aku lagi ngenteni kancaku meh teka</i> ‘Saya sedang menunggu teman saya yang akan datang’.</p> <p><b>(Data no.36)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa ragam <i>ngoko</i> dan bahasa jawa dialek Jawa Timuran ditandai dengan penggunaan kata <i>nyapa</i> ‘mengapa’, <i>gak</i> ‘tidak’ (tuturan P2).</li> <li>- Bentuk Alegro <i>Nggo</i> ‘memakai’ → <i>nganggo</i> <i>Sik</i> ‘dahulu’ → <i>ndisik</i></li> <li>- Suasana Akrab Sapaan “eh Sar” digunakan oleh penghuni rusunawa untuk memanggil temannya yang bernama Sari.</li> </ul> <p><b>Fungsi Instrumental (memerintah)</b> P1 memerintah kepada P2 untuk mengambil laundry di Adisa.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2, dan P2 menjawab pertanyaan P1.</p>

**Tabel lanjutan**

1	2	3	4
	<p><b>c. Menghimbau</b></p> <p>P1: <i>Aku mumet skripsiku rung rampung-rampung, tipi wis dipateni, tapi bebe urip ya pada wae ra isa nggarap</i> ‘Saya pusing skripsi saya belum selesai-selesai, televisi sudah dimatikan, tetapi <i>bebe hidup</i> ya sama saja tidak dapat mengerjakan’.</p> <p>P2: <i>Lah sik penting, digarap terus aja ming disawang</i> ‘Yang penting, dikerjakan terus jangan hanya dipandangi saja’.</p> <p>P1: <i>Angel je skripsiku ki</i> ‘Sulit skripsi saya’.</p> <p><b>(Data no. 40)</b></p> <p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Rung</i> ‘belum’ <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i> <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>Isa</i> ‘dapat’ → <i>dapat</i> <i>Ki’ini</i> → <i>iki</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Lah sik penting, digarap terus(P) aja ming disawang(O) → pelesapan (S)→ skripsimu(S)</i></li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (menyatakan)</b> Tuturan P1 yang menyatakan bahwa P1 skripsinya belum selesai-selesai.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (menghimbau)</b> P2 menghimbau agar P1 mengerjakan skripsi jangan hanya dipandangi saja</p>		
	<p><b>2. Fungsi Representasional</b></p> <p><b>a. Menyatakan</b></p> <p>P1: <i>Aku kesel e Mbak munggah medhun, aku nek wis biasa ki ora kesel Mbak, tapi nek bar mudik kesel rasane</i> ‘Saya lelah naik turun Mbak, kalau sudah biasa saya tidak lelah Mbak, tetapi setelah mudik lelah rasanya’.</p> <p>P2 : <i>Aku iya</i> ‘Saya juga’.</p> <p><b>(Data no. 10)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Aku iya</i> (S) → pelesapan (P)→ <i>kesel</i>(P).</li> </ul> <p><b>Suasana Akrab</b> P1 dan P2 merupakan teman karib</p> <p><b>Fungsi Representasional (Menyatakan)</b> P1 dan P2 menyatakan rasa lelahnya ketika naik turun tangga di Rusunawa</p> <p><b>b. Menunjukkan</b></p>	<p>P1: <i>Iki umur rong taun wis melu turing lho Mbak, turing nang Indrayanti, numpak vespa</i> ‘Ini usia dua tahun sudah mengikut touring Mbak, touring ke Indrayanti, naik vespa’.</p>	

**Tabel lanjutan**

1	2	3	4
			<p>P2: <i>Kuat banget ya Mbak, nek kerep dijaki ngono malah kuat Mbak, lha nek adhiku kae diemaneman malah lara-laranen</i> ‘Kuat sekali ya Mbak, kalau sering diajak seperti itu malah kuat ya Mbak, kalau adik saya itu disayang-sayang ternyata sakit-sakitan’.</p> <p>P1: <i>Lha kuwi nang Kuwaru, nang Parangtritis, nganti kudanan barang</i> ‘Ke Kuwaru, ke Parangtritis, sampai kehujanan’.</p> <p><b>(Data no. 7)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Wis ‘sudah’ → uwis</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Lha kuwi (S) nang Kuwaru, nang Parangtritis (KT) nganti kudanan barang (P) → pelesapan (O) tetep sehat (O).</i></li> </ul> <p>Suasana Akrab</p> <p>Tuturan antarpenghuni rusunawa yang sedang membicarakan anak (P1) dan adiknya (P2)</p> <p><b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b></p> <p>Tuturan penghuni rusunawa yang menunjukkan bahwa anaknya memiliki daya tahan tubuh yang tinggi.</p>
		<b>c. Mengakui</b>	<p>P1: <i>Piye ya, nek aku mulih saiki aku bakal kudanan, tapi nek mulih mengko kesoren ra wani nang dalan</i> ‘Bagaimana ya, jika saya sekarang pulang maka saya akan kehujanan, tetapi jika pulang nanti kesorean dan tidak berani di jalan’.</p> <p>P2: <i>Kowe gawa mantol ra? Nganggo mantol wae</i> ‘Anda membawa jas hujan tidak? Memakai jas hujan saja’.</p> <p>P1: <i>Ya kuwi masalahe, ra gawa mantol</i> ‘Ya itu masalahnya, tidak membawa jas hujan’.</p> <p><b>(Data no. 47)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>ya ‘iya’ → iya; ra ‘tidak’ → ora</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Ya kuwi masalahe, ra gawa (P) mantol (O) → pelesapan (S) → aku (S)</i></li> </ul> <p>- Suasana akrab</p> <p>Penggunaan sapaan <i>kowe</i> menunjukkan bahwa P1 dan P2 adalah teman karib.</p> <p><b>Fungsi Personal (Bingung)</b></p> <p>P1 merasa bingung dikarenakan dia ingin pulang jika P1 sekarang pulang dia akan kehujanan tetapi jika tidak pulang sekarang dia tidak berani di jalan.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (mengimbau)</b></p> <p>P2 mengimbau P1 untuk memakai jas hujan jika dia akan pulang.</p> <p><b>Fungsi Representasional (Mengakui)</b></p> <p>P1 mengakui bahwa dia tidak berani pulang terlalu</p>

**Tabel lanjutan**

1	2	3	4
			sore karena takut di jalan.
	<b>3. Fungsi Regulatori</b>	P1: <i>Dadi pemberonge ki crita karo aku Mbak, ngene lah Bu ra sah percaya kuwi emang sik nandur ki aku. Pancen wit kuwi diturahke nggo iyup-iyup</i> ‘Jadi pemberongnya bercerita kepada saya Mbak, begini Bu tidak perlu percaya itu memang yang menanam saya. Memang pohon tersebut disisakan sebagai peneduh’. P2: <i>Owalah, tak kira tenanan je critane</i> ‘Saya kira benar ceritanya’. <b>(Data no. 14)</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>Ki ‘ini’ → iki</i> <i>Bu ‘Ibu’ → Ibu</i> <i>Ra ‘tidak’ → ora</i> <i>Sah ‘perlu’ → usah</i> <i>Nggo ‘untuk’ → kanggo</i> - Suasana Akrab Penggunaan kata penegas yang menciptakan keakraban yaitu <i>owalah, je</i> . <b>Fungsi Regulatori</b> P1 mengontrol mitra tuturnya agar tidak percaya terhadap mitos yang ada berdasarkan cerita yang telah didengarnya dari pemberong Rusunawa.	
	<b>4. Fungsi Personal</b> <b>a. Kecewa</b>	P1: <i>Nyesel tuku bakmi ning gon mau kuwi</i> ‘Menyesal membeli bakmi di tempat tadi’. P2: <i>Lha kenapa? Ra ngejaki aku sih</i> ‘Mengapa? Kamu tidak mengajak saya’. P1: <i>Wis suwi, larang, ra enak sisan</i> ‘Sudah lama, mahal, juga tidak enak’. <b>(Data no.38)</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> . - Bentuk Alegro <i>Ning ‘berada di’ → ana ing</i> <i>gon ‘tempat’ → anggone, panggonan</i> <i>ra ‘tidak’ → ora</i> <i>wis ‘sudah’ → .uwis</i> - Bentuk Elipsis <i>Lha kenapa</i> (kata tanya) → pelesapan Subyek, Predikat dan Obyek? <i>Ra ngejaki</i> (P) <i>aku</i> (O) <i>sih</i> → pelesapan (S). <i>Kowe</i> (S) <i>gela/nyesel tuku</i> (P) <i>bakmi</i> (O)? <i>Kowe</i> (S) - SuasanaAkrab P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi dan ruang sewanya berdekatan. <b>Fungsi Personal (Kecewa)</b> Ungkapan kekecewaan dituturkan oleh P1 pada kalimat yang pertama yaitu, <i>waah nyesel tuku bakmi nang gon mau kuwi</i> .	

**Tabel lanjutan**

1	2	3	4
		<b>b. Marah</b>  <i>Piye sih iki janjian jam telu malah jam lima rung teka, disms ra balas, ditelpon ra diangkat</i> ‘Bagaimana ini janji jam tiga ternyata jam lima belum datang, disms tidak membalas, ditelepon tidak diangkat’. <i>P2: Janjian ro Devi ki mesthi ngene</i> ‘Janjian dengan Devi itu pasti seperti ini’. <b>(Data no. 48)</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>rung</i> ‘belum’ → <i>durung</i> <i>ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>ro</i> ‘dengan’ → <i>karo</i> - Bentuk Elipsis <i>Janjian</i> (P) <i>ro Devi</i> (O) <i>ki mesthi ngene</i> (Pel) → pelesapan Subyek → <i>aku</i> (S) - <b>Suasan akrab</b> P1 dan P2 adalah teman karib yang sudah sering berkomunikasi. <b>Fungsi Personal (Marah)</b> P1 dan P2 marah kepada temannya yang bernama Devi karena ingkar janji	<i>P1: Mbake loro sik nang salon kuwi sare kene pa Mbak?</i> ‘Dua orang perempuan yang di salon tersebut tidur di sini Mbak?’ <i>P2: Kabeh turu kene, lha sik turu kene kapsterku loro kuwi, cuman nek aku minggat ndene kan turune dadi ro aku. Jane aku nyaman nang kene tapi ra duwe dit nek nang kene</i> ‘Semua tidur di sini, yang tidur di sini dua kapster saya tersebut, tetapi apabila saya kabur ke sini jadi tidur bersama saya. Sebenarnya saya nyaman Di sini tapi jika di sini tidak memiliki uang’. <b>(Data no.33)</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>ro</i> ‘dengan’ → <i>karo</i> <i>ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>dit</i> ‘uang’ → <i>dhuwit</i> - Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman karib terlihat dari topik yang dibicarakan adalah masalah pribadi. <b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2 tentang dua orang yang ada di salon Rini. Dan P2 (pemilik salon) menjawab pertanyaan P1 sambil menceritakan tentang keadaannya saat ini. <b>Fungsi Personal (Sedih)</b> Tuturan P2 pada kalimat terakhir menggambarkan bahwa dia sedang memiliki masalah dan terlihat sedang sedih.
		<b>c. Sedih</b>  <i>Mbake loro sik nang salon kuwi sare kene pa Mbak?</i> ‘Dua orang perempuan yang di salon tersebut tidur di sini Mbak?’ <i>Kabeh turu kene, lha sik turu kene kapsterku loro kuwi, cuman nek aku minggat ndene kan turune dadi ro aku. Jane aku nyaman nang kene tapi ra duwe dit nek nang kene</i> ‘Semua tidur di sini, yang tidur di sini dua kapster saya tersebut, tetapi apabila saya kabur ke sini jadi tidur bersama saya. Sebenarnya saya nyaman Di sini tapi jika di sini tidak memiliki uang’. <b>(Data no.33)</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>ro</i> ‘dengan’ → <i>karo</i> <i>ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>dit</i> ‘uang’ → <i>dhuwit</i> - Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman karib terlihat dari topik yang dibicarakan adalah masalah pribadi. <b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2 tentang dua orang yang ada di salon Rini. Dan P2 (pemilik salon) menjawab pertanyaan P1 sambil menceritakan tentang keadaannya saat ini. <b>Fungsi Personal (Sedih)</b> Tuturan P2 pada kalimat terakhir menggambarkan bahwa dia sedang memiliki masalah dan terlihat sedang sedih.	<i>P1: Mbake loro sik nang salon kuwi sare kene pa Mbak?</i> ‘Dua orang perempuan yang di salon tersebut tidur di sini Mbak?’ <i>P2: Kabeh turu kene, lha sik turu kene kapsterku loro kuwi, cuman nek aku minggat ndene kan turune dadi ro aku. Jane aku nyaman nang kene tapi ra duwe dit nek nang kene</i> ‘Semua tidur di sini, yang tidur di sini dua kapster saya tersebut, tetapi apabila saya kabur ke sini jadi tidur bersama saya. Sebenarnya saya nyaman Di sini tapi jika di sini tidak memiliki uang’. <b>(Data no.33)</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>ro</i> ‘dengan’ → <i>karo</i> <i>ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>dit</i> ‘uang’ → <i>dhuwit</i> - Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman karib terlihat dari topik yang dibicarakan adalah masalah pribadi. <b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2 tentang dua orang yang ada di salon Rini. Dan P2 (pemilik salon) menjawab pertanyaan P1 sambil menceritakan tentang keadaannya saat ini. <b>Fungsi Personal (Sedih)</b> Tuturan P2 pada kalimat terakhir menggambarkan bahwa dia sedang memiliki masalah dan terlihat sedang sedih.

**Tabel lanjutan**

1	2	3	4
		<b>d. Senang</b>	<p>P1: <i>Mas aku lagi seneng ki, aku ra sida dipindah cabang. Lha nang cabang ki sepi je</i> ‘Mas saya sedang senang, saya tidak jadi dipindah ke cabang, Di Cabang sepi’.</p> <p>P2: <i>Tenane? Trus sapa sik dipindah, Vera pa Nova?</i> ‘Yang benar? Lalu siapa yang dipindah, Vera atau Nova?’</p> <p>P1 : <i>Aku rung ngerti e Mas, kayane Nova lho</i> ‘Saya belum tahu Mas, sepertinya Nova’.</p> <p><b>(Data no.50)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>ki</i> ‘ini’ → <i>iki</i> <i>ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>pa</i> ‘apa’ → <i>apa</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Aku rung ngerti e Mas, kayane Nova lho</i>(S). →pelesapan (P).→ <i>dipindah</i> (P).</li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi.</li> </ul> <p><b>Fungsi Personal (Senang)</b> P1 sedang merasa senang karena tidak jadi pindah tugas.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P2 bertanya kepada P1 nama teman yang akan dipindahugaskan ke cabang</p>
		<b>e. Bingung</b>	<p>P1: <i>Mbak mau digoleki pengelola lho Mbak, trus titip surat iki nggo kowe, sesuk kowe kon nang kantor Mbak</i> ‘Mbak tadi dicari oleh pengelola Mbak, lalu menitipkan surat ini untuk Anda, dan besuk Anda disuruh ke kantor Mbak’.</p> <p>P2: <i>Kon ngapa ya? Aku mau ya ketemu pengelolane tapi ra dicegat</i> ‘Disuruh apa? Saya tadi juga bertemu dengan pengelola tetapi tidak dihampiri’.</p> <p>P1: <i>Ra apal mbi kowe mungkin Mbak</i> ‘Mungkin tidak hafal dengan anda Mbak’.</p> <p><b>(Data no. 44)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Nggo</i> ‘untuk’ → <i>dinggo</i> <i>Kon</i> ‘suruh, disuruh’ → <i>dikon</i> <i>Ya’iya</i>’ → <i>iya</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Ra apal(P) mbi kowe mungkin Mbak</i>(Pel) → pelepasan Subyek <i>Pengelolane</i>(S)</li> <li>- Suasana Akrab Penggunaan sapaan <i>kowe</i> biasanya digunakan oleh orang yang sudah akrab.</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b> Tuturan P1 yang menunjukkan kepada P2 surat</p>

**Tabel lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
			<p>dan menyampaikan pesan dari pengelola Rusunawa</p> <p><b>Fungsi Personal (bingung)</b> Nada tuturan P2 yang terbata-bata serta pandangan yang kosong menunjukkan bahwa P2 merasa kebingungan.</p>
		<b>5. Fungsi Heuristik</b>	<p>P1: <i>Kapin umure pira Mbak?</i> ‘Berapa usianya Kapin Mbak?’</p> <p>P2 : <i>Telung taun kurang sesasi , lha nek Gilang pira umure Mbak?</i> ‘Tiga tahun kurang sebulan, kalau Gilang berapa usianya Mbak?’</p> <p>P1: <i>Gilang umure 2,3 tahun</i> ‘Gilang usianya 2,3 tahun Mbak.’</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>ki ‘ini’ → iki</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>telung taun kurang sesasi</i> (Pel) → pelesapan (S) dan (P)→ <i>Kapin(S) umure(P)</i></li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah penghuni rusunawa yang sudah akrab.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P1 menanyakan kepada P2 tentang usia anaknya begitu pula sebaliknya.</p>
		<b>6. Fungsi Imajinatif</b>	<p>P1 : <i>Coba nek ning rusun iki ana lifte, mesti ra kesel munggah medhun ngene iki</i> ‘Andaikan di Rusun ini ada lift, pasti tidak lelah naik turun seperti ini’ . .</p> <p>P2: <i>Pindhah wae ning apartmen kana</i> ‘Pindah saja di apartmen’.</p> <p>P1 : <i>Ning apartmen larang je</i> ‘Di apartmen mahal’.</p> <p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ra ‘tidak’ → ora</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Ning ‘berada di’ → ana ing</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Ning apartmen(KT) larang je(KS)</i> → pelesapan (S) dan (P) <i>Aku(S) manggon(P) ning apartmen larang je.</i></li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah saudara sepupu dan sering berkomunikasi.</li> </ul> <p><b>Fungsi Imajinatif</b> Kalimat yang mengandung fungsi imajinatif dituturkan oleh P1, “<i>coba nek ning rusun iki ana lifte, mesti ra kesel munggah medhun ngene iki</i>”</p> <p><b>Fungsi Instrumental (memerintah)</b> P2 memerintah kepada P1 untuk pindah ke apartmen agar tidak lelah naik turun tangga.</p> <p><b>Fungsi Representasional (menyatakan)</b> P1 menyatakan bahwa tinggal di apartmen mahal.</p>

Berdasarkan tabel indikator jenis ragam bahasa Jawa yang berkaitan dengan fungsi ragam bahasa Jawa di rusunawa dapat diambil kesimpulan bahwa jenis ragam yang digunakan oleh para penghuni rusunawa adalah ragam santai dan ragam akrab. Masing-masing ragam tersebut erat kaitannya dengan fungsi ragam bahasa yang digunakan di Rusunawa.

Ragam santai dalam penggunaan bahasa Jawa di rusunawa terkait dengan fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal dan fungsi heuristik. Sedangkan ragam akrab dalam penggunaan bahasa Jawa di rusunawa Dabag berkaitan dengan fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian akan dibahas mengenai ragam bahasa yang meliputi jenis dan fungsi ragam bahasa yang digunakan di rusunawa Dabag. Pembahasan jenis ragam bahasa Jawa yang berkaitan dengan fungsi ragam bahasa Jawa di rusunawa selengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

### **1. Ragam Santai**

Ragam Santai atau *casual style* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penghuni rusunawa untuk berbincang-bincang dalam suasana santai, seperti ketika waktu istirahat, membeli sayuran, saat bertegur sapa, dengan tujuan pembicaraan berlangsung santai, nyaman dan tidak kaku. Penggunaan ragam

santai ini dapat diketahui dari bahasa yang digunakan oleh para penghuni Rusunawa cenderung merupakan bahasa keseharian yang mudah dimengerti.

Bahasa yang digunakan adalah dengan kosakata tidak baku serta terjadi pemendekan pada kata yang digunakan untuk berkomunikasi. Ciri-ciri ragam santai adalah adanya penggunaan kosakata tidak baku, elipsis fungtor kalimat, bentuk alegro kata, dan suasana santai.

Ragam santai bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Jawa di rusunawa dapat ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang berbeda yaitu *madya* dan *ngoko*. Ragam santai bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa jawa di rusunawa terkait dengan fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal dan fungsi heuristik.

#### **a. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Instrumental**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan fungsi instrumental bertujuan untuk mengatur tingkah laku penghuni rusunawa lain untuk menawarkan, memerintah, menghimbau dan meminta. Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi instrumental pada penggunaan bahasa Jawa di Rusunawa terlihat pada pembahasan di bawah ini.

##### **1) Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Instrumental Menawarkan**

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi instrumental menawarkan digunakan oleh penghuni Rusunawa dan penjual-penjual yang berjualan di Rusunawa Dabag untuk menawarkan jasa dan barang-barang agar lawan tuturnya tertarik dengan penawarannya. Berikut bentuk tuturan yang mengandung fungsi instrumental menawarkan.

Konteks: Tuturan salah seorang penjual jamu yang berkeliling di rusunawa dan menawarkan jamu dagangannya kepada penghuni Rusunawa.

P1 : *Mbak ngersakke jamu, jamu sehat wanita, jamu beras kencur, kunir asem, anyar Mbak nembe gawe* (Data no. 42) ‘Mbak menginginkan jamu, jamu sehat wanita, jamu beras kencur, kunir asem, baru dibuat Mbak’.

P2 : *Boten Bu, sik wingi we isih kok* (Data no. 42) ‘Tidak Bu, yang kemarin saja masih’.

Ragam santai yang digunakan pada tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan bentuk alegro kata atau pemendekan kata yaitu penggunaan sapaan *Bu* ‘Ibu’ yang berasal dari kata *Ibu*, serta penggunaan kata *we* ‘saja’ yang berasal dari kata *wae*. Penanda yang kedua adalah penggunaan elipsis fungtor kalimat yaitu pelesapan Subjek(S) pada kalimat *sik wingi we*(KW) *isih kok*(P) ‘yang kemarin masih *kok*’, maka subjek pada kalimat tersebut adalah kata *jamune* ‘jamunya’. Kata *jamune* ‘jamunya’ diperoleh dari konteks tuturan. Penanda yang ketiga adalah situasi kebahasaan yang diciptakan adalah situasi santai karena tuturan terjadi di tangga. Penanda yang terakhir adalah penggunaan tingkat tutur yang lebih dari satu yaitu tingkat tutur *madya* dan tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya* pada kalimat tersebut dituturkan oleh P1 yaitu kata *ngersakke* ‘mau’.

Ragam santai yang berrkaitan dengan fungsi instrumental menawarkan adalah ditandai dengan kata *ngersakke* ‘mau’ dalam kalimat yang sifatnya menawarkan. Adanya kata *ngersakke* ‘mau’ dalam kalimat yang dituturkan oleh P1 disertai dengan menyebutkan beberapa macam jamu yang dijual merupakan dasar kalimat yang memiliki tujuan untuk menawarkan kepada mitra tuturnya. Fungsi instrumental menawarkan berorientasi pada mitra tutur guna memperoleh hasil yang diinginkan oleh penutur tetapi P2 sedang tidak menginginkan jamu.

## 2) Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Instrumental Memerintah

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi instrumental memerintah dalam percakapan penghuni Rusunawa di Rusunawa Dabag adalah penggunaan bahasa yang penuturnya memberi perintah kepada penghuni yang lain untuk melakukan pekerjaan. Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi instrumental memerintah dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Konteks: Tuturan penjual sate keliling di Rusunawa yang bertanya kepada penghuni Rusunawa yang membeli sate

P1: *Satene pedhes Mbak?* (Data no. 28) ‘Satunya pedas Mbak?’

P2: *Nggih sedhengan mawon Bu, diparingi brambang nggih?* (Data no. 28) ‘Ya sedang saja Bu, diberi bawang merah ya?’

P1: *Ya Mbak* (Data no. 28) ‘Iya Mbak’.

Kutipan percakapan di atas termasuk ragam santai. Penanda ragam santai pada tuturan di atas adalah penggunaan tingkat tutur *madya krama* yang dituturkan oleh P2. Penanda kedua adalah penggunaan bentuk alegro pada kata sapaan *Bu* ‘Ibu’ yang seharusnya Ibu dan penggunaan kata *ya* ‘iya’ yang seharusnya *iya*. Penanda ketiga adalah adanya elipsis fungtor kalimat yaitu pelesapan unsur Predikat (P). Predikat(P) pada tuturan P1 yaitu *satene*(S) *pedhes*(O) *Mbak?* ‘satunya pedas Mbak?’ adalah *rasa* ‘rasa’ yang diperoleh dari konteks kalimat. Penanda yang terakhir adalah situasi kebahasaan yang tercipta adalah situasi santai dikarenakan terjadi di halaman tengah rusunawa. P1 dan P2 jarang berkomunikasi sehingga termasuk dalam ragam santai.

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi instrumental memerintah ditandai dengan kata *diparingi brambang nggih?* ‘diberi bawang merah ya?’ P2 sebagai pembeli sate memerintah kepada penjual sate untuk memberi bawang merah pada sate pesananya. Ditandai dengan kata *diparingi* ‘diberi’ yang membuktikan bahwa kalimat tersebut mengandung fungsi instrumental memerintah.

### **3) Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Instrumental Menghimbau**

Konteks: Tuturan dua penghuni Rusunawa yang bertemu di area parkir

P1: *Numpak motor dhewe tekan Purworejo wani ta* (Data no. 2) ‘Apakah mengendarai sepeda motor sendiri sampai Purworejo berani?’

P2: *Nggih wantun caket kok* (Data no. 2) ‘Ya berani karena dekat’.

P1: *Ya, ati-atih lho* (Data no. 2) ‘Iya, hati-hati’.

Kutipan tuturan di atas termasuk ragam santai yang berkaitan dengan fungsi instrumental menghimbau. Penanda ragam santai adalah penggunaan alegro kata yaitu kata *nggih* ‘iya’ berasal dari kata *inggih* dan kata *ya* ‘iya’ berasal dari kata *iya*. Penanda lain adalah terdapat elipsis fungtor kalimat. Pada kalimat *nggih wantun*(P) *caket kok*(O) ‘ya berani karena dekat’ terdapat pelesapan Subjek (S), maka Subjek kalimat tersebut adalah kata *kula* ‘saya’ yang diperoleh dari konteks tuturan. Kalimat *ati-atih lho*(P) ‘hati-hati lho’ terdapat pelesapan Subjek(S), subjek yang sesuai dari kalimat tersebut adalah kata *kowe* ‘kamu’. Situasi kebahasaan yang tercipta dari tuturan tersebut adalah santai karena terjadi di area parkir rusunawa.

Fungsi instrumental menghimbau dituturkan oleh P1 yaitu dengan kalimat *ya, ati-ati lho* ‘ya, hati-hati’. P2 yang akan melakukan perjalanan ke Purworejo mendapat himbauan agar berhati-hati. Penanda fungsi instrumental menghimbau adalah kata *ati-ati lho* ‘hati-hati lho’.

#### **4) Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Instrumental Meminta**

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi instrumental meminta ditemukan pada penggunaan bahasa Jawa di rusunawa digunakan oleh penghuni Rusunawa untuk meminta sesuatu kepada mitra tuturnya. Dalam tuturan antar penghuni Rusunawa yang mengandung fungsi instrumental tujuannya meminta adalah ketika penghuni Rusunawa menginginkan barang atau sesuatu milik orang lain, sehingga penghuni tersebut mengutarakan kalimat yang tujuan dan pokok pembicaraannya adalah meminta barang tersebut. Berikut contoh kalimat tuturan penghuni Rusunawa yang mengandung maksud meminta.

Konteks: Tuturan pemilik kantin (P2) dan penghuni rusunawa yang akan membeli es teh di kantinnya.

P1 : *Pak tumbas es teh setunggal dibungkus* (Data no. 51) ‘Pak beli es teh satu dibungkus’.

P2 : *Nggih Mbak, dienteni sedhilit ya ese lagi dijupuk* (Data no 51) ‘Iya Mbak, ditunggu sebentar karena esnya sedang diambil’.

Kutipan tuturan di atas termasuk ragam santai yang berkaitan dengan fungsi instrumental meminta. Penanda ragam santai yang pertama adalah penggunaan alegro kata yaitu kata *nggih* ‘iya’ berasal dari kata *inggih*. Situasi kebahasaan yang tercipta dari tuturan tersebut adalah santai karena terjadi di salah

satu kantin di rusunawa. Suasana santai terjadi karena percakapan tersebut menggunakan tingkat tutur *madya krama* dan tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko* dituturkan oleh P2 yaitu pemilik kantin. Ditunjukkan pada kalimat *nggih Mbak dienteni sedhilit ya ese lagi dijupuk* ‘tunggu sebentar ya esnya sedang diambil’ merupakan kalimat yang mengandung tingkat tutur *ngoko*.

Di dalam kalimat tersebut terdapat pemilihan kata yang merupakan tingkat tutur *ngoko*, yakni kata *dienteni* ‘ditunggu’, yang dalam tingkat tutur *krama* adalah kata *dipuntengga*, kata *sedhilit* ‘sebentar’ dalam tingkat tutur *krama* adalah kata *sekedap*, kata *ya* ‘ya’ dalam tingkat tutur *krama* adalah *inggih*, kata *ese* ‘esnya’ dari tingkat tutur *krama esipun*, kata *lagi* ‘sedang’ dalam tingkat tutur *krama* adalah kata *taksih*, dan penggunaan kata *dijupuk* ‘diambil’ dari kata *dipundhut*. Fungsi instrumental meminta dituturkan oleh P1 yang akan membeli es teh yaitu pada kalimat *Pak tumbas es teh setunggal dibungkus* ‘Pak, beli es teh satu dibungkus’. P1 meminta kepada pemilik kantin untuk membungkus es teh pesananya.

### **b. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Representasional**

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi representasional adalah ragam santai yang mengandung fungsi bahasa yang digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan yang menyampaikan fakta atau realita yang sebenarnya serta memberikan informasi kepada penutur. Fungsi representasional berorientasi pada topik pembicaraan. Fungsi representasional juga dikenal sebagai fungsi informatif karena kalimat yang mengandung fungsi representasional merupakan kalimat yang berisikan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan. Di

dalam fungsi representasional terdapat sifat tuturan fungsi representasional yakni representasional yang sifatnya berupa kalimat yang isinya menunjukkan dan mengakui. Berikut akan dipaparkan fungsi representasional dalam percakapan antarpenghuni di Rusunawa Dabag.

### **1) Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Representasional**

#### **Menunjukkan**

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi representasional yang sifatnya menunjukkan tampak pada kalimat tuturan para penghuni Rusunawa yang membicarakan objek tertentu di sekitar rusunawa guna disampaikan kepada mitra tuturnya. Pada bentuk tuturan yang mengandung fungsi representasional sifatnya menunjukkan ditandai dengan ditunjukkan sesuatu oleh penutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung fungsi representasional yang sifatnya menunjukkan.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang berbincang tentang kamar B5/23  
yang akan segera ditempati oleh penghuni baru

P1 : *Kene iki ana sik kosong ta Mbak* (Data no.1) ‘Apakah di sini ada yang kosong Mbak?’

P2 : *Iya, kuwi maune dinggo kakang-adhi tapi mbuh sok ana wong-wong pada nang kana* (Data no.1) ‘Iya, di sebelah sana yang sebelumnya dipakai oleh kakak adik akan tetapi sering terdapat banyak orang di sana’.

P1 : *Tapi kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi diresik-resiki* (Data no.1) ‘Tetapi sepertinya akan ada yang menghuni, kemarin dibersihkan’.

Kutipan percakapan tersebut menggunakan ragam santai yang berkaitan dengan fungsi representasional menunjukkan. Penanda digunakannya ragam santai adalah penggunaan alegro kata yaitu kata *wis*’sudah’ yang memiliki kata baku *uwis*, serta kata *ning* ‘berada di’ yang berasal dari kata baku *ana ing*. Penanda kedua adalah pelesapan salah satu fungtor kalimat yaitu pelesapan

fungtor Subyek pada kalimat *tapi kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi diresik-resiki* ‘tetapi sepertinya akan ada yang menghuni, kemarin dibersihkan’. Subyek yang seharusnya digunakan dalam kalimat tersebut adalah kata *umah sewane* ‘rumah sewanya’, diambil dari konteks tuturan.

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi representasional menunjukkan ditandai dengan kalimat yang dituturkan oleh P2 yaitu *tapi kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi diresik-resiki* ‘tetapi sepertinya akan ada yang menghuni, kemarin dibersihkan’. P2 bertujuan untuk menunjukkan kepada P1 bahwa rumah sewa tersebut akan segera ditempati.

## **2) Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Representasional Mengakui**

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi representasional mengakui adalah tuturan yang menyatakan informasi diri penutur sendiri dan orang lain tentang suatu hal. Fungsi ini dalam percakapan antarpenghuni di Rusunawa Dabag merupakan pemaparan terhadap diri sendiri, maksudnya adalah apa yang dialami penghuni tersebut diinformasikan dalam tuturan yang sifatnya mengakui. Berikut penggalan percakapan yang mengandung fungsi representasional mengakui.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang membicarakan tentang tetangganya, salah satu penghuni (P2) merupakan penghuni yang belum lama tinggal di Rusunawa

- P1: *Aku akrabe karo kene Mbak nomer 22, anake ya sok dolan mrene* (Data no. 8)  
 ‘Saya lebih akrab dengan penghuni nomor 22 Mbak, anaknya juga sering main ke sini’.  
 P2: *Aku malah durung tau ketemu* (Data no. 8) ‘Saya justru belum pernah ketemu’.

Ragam santai pada tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko* yang menciptakan suasana santai. P1 dan P2 jarang berkomunikasi maka digunakan kata sapaan *Mbak* ‘Mbak’, sedangkan P1 dan P2 usianya tidak jauh berbeda. Suasana santai terjadi karena percakapan tersebut terjadi di lorong lantai 5. P2 adalah salah satu penghuni baru yang masih beradaptasi sehingga ia bertanya kepada P1 yang merupakan penghuni lama di Rusunawa.

Data di atas merupakan bentuk informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya terkait dengan keakraban yang terjadi di lantai lima di Rusunawa P1 mengakui bahwa dirinya lebih akrab dengan penghuni di nomor 22. Penanda representasional mengakui adalah pada kalimat *aku akrabe karo kene Mbak nomer 22, anake ya sok dolan mrene* ‘saya lebih akrab dengan sini Mbak nomor 22, anaknya juga sering main ke sini’, kalimat ini merupakan salah satu indikator yang sifatnya informasi yang dialami oleh penutur guna disampaikan kepada mitra tuturnya. P2 juga mengakui bahwa dia belum pernah bertemu dengan penghuni di kamar nomor 22.

### c. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Interaksional

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi interaksional atau interaksi merupakan fungsi bahasa untuk menjalin hubungan, memantapkan ketahanan serta berlangsungnya komunikasi. Dalam fungsi interaksional bahasa memperlihatkan perasaan dan solidaritas sosial. Dalam keberhasilan komunikasi diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai logat dan adat istiadat budaya setempat. Pada penelitian yang subjeknya penghuni Rusunawa ini ditemukan

bentuk yang diungkapkan dengan mengucapkan permisi. Berikut ini adalah penjelasannya.

### **1) Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Interaksional Mengucapkan Permisi**

Ragam santai yang berkaitan dengan bentuk interaksional dengan memperhatikan tuturan yang berupa kalimat sapaan dengan mengucapkan permisi, maka di dalam penelitian ini dapat penulis paparkan bahwa penghuni akan mengucapkan *nderek langkung* ‘permisi’ ketika melewati depan rumah penghuni yang lain. Berikut penjabaran fungsi interaksional yang berupa kalimat berisikan ucapan permisi kepada mitra tuturnya.

Konteks: tuturan penghuni Rusunawa yang mengucapkan permisi ketika melewati depan rumah sewa di lantai 1.

P1 : *Nderek langkung Mbah!* (Data no. 54) ‘Permisi Mbah’.

P2 : *Nggih Mbak, nembe kondur?* (Data no. 54) ‘Iya Mbak, baru pulang?’

Ragam santai pada percakapan tersebut ditandai dengan penggunaan alegro pada kata sapaan *Mbah* ‘Simbah, sapaan untuk orang yang sudah tua’ yang memiliki kata baku *Simbah*. Penanda kedua adalah penggunaan elipsis salah satu fungtor kalimat pada kalimat *nderek langkung*(P) *Mbah*(O) yang terdapat pelesapan S. Kata yang seharusnya menjadi subjek pada kalimat tersebut adalah kata *kula* ‘saya’(S) yang diperoleh dari konteks kalimat. Suasana yang tercipta adalah suasana santai, dengan penggunaan tingkat tutur *krama* yang menandai bahwa P1 dan P2 jarang berkomunikasi.

Tuturan di atas termasuk ke dalam ragam santai yang berkaitan dengan fungsi interaksional yang digunakan oleh penghuni Rusunawa untuk menjalin hubungan komunikasi dengan orang lain. Bentuk tuturan di atas memiliki konteks sapaan yang mana tuturan P1 *nderek langkung Mbah!* ‘permisi Mbah!’ adalah menyapa mitra tuturnya dengan mengucapkan permisi. Bentuk ucapan *nderek langkung* pada kelompok tutur merupakan bentuk sapaan yang dilakukan selain memiliki fungsi interaksional pemertahan komunikasi juga merupakan bentuk sikap sopan santun dan ramah kepada mitra tutur.

#### **d. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Personal**

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi personal merupakan fungsi bahasa yang memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengungkapkan ekspresi dan emosinya. Pada tuturan para penghuni Rusunawa yang termasuk dalam ragam santai yang berkaitan dengan fungsi personal adalah perasaan bingung. Berikut akan dipaparkan contoh fungsi personal dalam percakapan di Rusunawa Dabag, Yogyakarta.

##### **1) Bingung**

Ragam ini menggambarkan suasana bingung. Tuturan ditandai dengan pengulangan kata-kata atau tuturan, pengucapannya kurang jelas dan kebingungan cara penutur. Struktur kebahasaannya tidak tertata secara runtut. Jenis tuturan fungsi personal dapat dilihat pada tuturan penghuni rusunawa berikut ini.

Konteks: Perbincangan yang terjadi di salon Tiwi yang terdapat di Rusunawa.

P1: *Mbak, rebonding sak rambutku ki pira?* (Data no. 45) ‘Mbak, rebonding untuk rambut saya ini berapa?’

P2: *Pira ya Mbak, aku ya bingung je, nunggu Mbak Rini wae ya?* (Data no. 45) ‘Berapa ya Mbak, saya juga bingung, menunggu Mbak Rini saja ya?’

P1: *Ya wis mengko aku tak mrene neh* (Data no. 45) ‘Ya sudah nanti saya datang kesini lagi’.

Ragam santai pada percakapan tersebut ditandai dengan penggunaan beberapa bentuk alegro yaitu *ki* ‘ini’ yang berasal dari kata *iki*, *ya* ‘iya’ yang berasal dari kata *iya* dan kata *neh* ‘lagi’ yang berasal dari kata *maneh*. Penanda berikutnya adalah adanya pelesapan salah satu fungtor kalimat yaitu fungtor Obyek(O) pada kalimat *Mbak rebonding sak rambutku ki pira?* ‘Mbak rebonding untuk rambut saya berapa ya?’ Obyek yang seharusnya digunakan pada kalimat tersebut adalah kata *regane* ‘harganya’ atau *mbayare* ‘membayarnya’. Kata tersebut diperoleh dari konteks kalimat. Suasana kebahasaannya adalah suasana santai karena terjadi di salon yang berada di Rusunawa.

P2 yang berprofesi sebagai karyawan salon merasa kebingungan ketika salah satu konsumen yang bertanya tentang tarif rebonding. Tuturan yang menunjukkan adanya ragam bingung adalah: *pira ya Mbak, aku ya bingung je, nunggu Mbak Rini wae ya*. Penggunaan kata *bingung* ‘bingung’ dalam tuturan tersebut sangat jelas menggambarkan kebingungan yang dialami penuturnya.

#### e. Ragam Santai yang Berkaitan dengan Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik adalah fungsi ragam bahasa yang digunakan untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan dan berupa pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan menggunakan ragam santai karena ragam paling komunikatif disebabkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul cenderung pertanyaan yang bersifat ringan mengenai hal-hal sehari-hari. Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi heuristik dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang membahas tentang harga sewa kios di Rusunawa

P1: *Mbak nek sewa kios sik ngisor kuwi pira Mbak?* (Data no. 26) ‘Mbak kalau sewa kios di bawah ini berapa Mbak?’

P2: *Satus seket persen saka sewa sik paling larang Mbak* (Data no. 26). ‘Seratus lima puluh persen dari sewa yang paling mahal Mbak’.

Tuturan tersebut termasuk ragam santai karena ditandai dengan penggunaan elipsis fungtor kalimat yaitu pelesapan Subjek(S) pada kalimat satus seket persen saka sewa(P) sik paling larang Mbak(Pel). Kata yang seharusnya menempati subjek adalah *regane sewa kios* ‘harganya sewa kios’. Kata tersebut disesuaikan dengan konteks tuturan. Suasana yang terjadi pada saat tuturan berlangsung adalah suasana santai karena terjadi di lapangan rusunawa. Termasuk ragam santai karena kedua penutur jarang berkomunikasi, karena jarang bertemu.

Ragam santai yang berkaitan dengan fungsi heuristik pada tuturan tersebut ditandai dengan tuturan P1 yang berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Pertanyaan yang dituturkan oleh P1 adalah tentang harga sewa kios untuk usaha yang berada di rusunawa lantai satu. Kalimat yang menunjukkan fungsi heuristik adalah *Mbak nek sewa kios sik ngisor kuwi pira Mbak?* ‘Mbak kalau sewa kios di bawah ini berapa Mbak?’.

## 2. Ragam Akrab

Ragam akrab digunakan oleh penghuni Rusunawa ketika berbicara dengan kerabat dan teman-teman yang sudah karib. Ragam akrab para penghuni

Rusunawa dapat dicirikan melalui tiga kriteria, yaitu bahasa, kalimat, dan situasi yang diciptakan. Penggunaan bahasa yang tidak baku dan pemakaian kata dalam kalimat ada yang dipendekkan dan diulang.

Ragam akrab dapat diketahui melalui struktur kalimatnya yang tidak lengkap dan penggunaan bentuk alegro yang berlebihan. Situasi yang diciptakan dalam ragam akrab adalah suasana keakraban. ragam akrab terjadi pada penghuni rusunawa yang sudah memiliki komunikasi yang baik dan mereka sudah akrab. Ragam akrab pada penggunaan bahasa Jawa di rusunawa Dabag berkaitan dengan beberapa fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

#### **a. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Instrumental**

Ragam akrab yang berkaitan dengan fungsi instrumental merupakan tuturan yang dimaksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Fungsi instrumental pada hakikatnya mengacu pada penggunaan bahasa sehingga menimbulkan keadaan tertentu. Orientasi fungsi instrumental adalah pada mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi instrumental yang sifat tuturnya berupa kalimat yang berfungsi instrumental, menawarkan, memerintah, mengimbau, meminta.

##### **1) Menawarkan**

Fungsi instrumental menawarkan digunakan oleh penghuni Rusunawa dan penjual-penjual yang berjualan di Rusunawa Dabag untuk menawarkan jasa dan

barang-barang agar lawan tuturnya tertarik dengan penawarannya. Berikut bentuk tuturan yang mengandung fungsi instrumental menawarkan.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membahas tentang bangunan Rusunawa yang baru dan belum lama jadi.

P1: *Ora jaluk sik anyar kana Mbak? Kana kamare siji tok luwih murah luwih apik* (Data no. 11) ‘Tidak meminta(bangunan) yang baru di sebelah sana Mbak? Di sana kamarnya hanya satu dan lebih murah serta lebih bagus’.

P2: *Lha dikei pengelolane kene je, asline ya pengen ning kana* (Data no. 11) ‘Diberi oleh pengelola di sini, sebenarnya juga ingin di sana’.

Tuturan tersebut termasuk ragam akrab karena terdapat pelesapan salah satu fungtor kalimat yaitu fungtor Subjek(S). *Lha dikei(P) pengelolane(O) kene je(KT), asline ya pengen(P) nang kana(KT)*, kata yang seharusnya menempati subjek adalah kata *aku* ‘saya’. Kata *aku* ‘saya’ diperoleh dari konteks tuturan. Penanda kedua adalah penggunaan alegro kata yaitu kata *ya* ‘iya’ yang berasal dari kata *iya* dan *ning* ‘berada di’ yang berasal dari kata *ana ing*. P1 dan P2 sering berkomunikasi sehingga menciptakan suasana akrab.

Fungsi instrumental menawarkan dituturkan oleh P1 dengan menyebutkan fasilitas yang ada di bangunan rusunawa yang baru. Kata yang menunjukkan fungsi instrumental menawarkan adalah *ora jaluk sik anyar kana Mbak? kana kamare siji tok, kana kan luwih murah luwih apik* ‘tidak minta yang baru di sana Mbak? di sana kamarnya hanya satu, di sana lebih murah dan lebih bagus’.

## 2) Memerintah

Fungsi instrumental memerintah dalam percakapan penghuni Rusunawa di Rusunawa Dabag adalah penggunaan bahasa yang penuturnya memberi perintah kepada penghuni yang lain untuk melakukan pekerjaan. Berikut contoh

penggunaan fungsi instrumental dalam kalimat percakapan yang dilakukan antarpenghuni di salah satu hunian Rusunawa dengan nomor B5/20.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang meminta tolong kepada temannya yang bernama Sari untuk mengambil *laundry* di salah satu penyedia jasa *laundry* yang bernama Adisa.

P1: *Eh Sar aku jupukna laundry nang Adisa, nggo dhuwitmu sik mengko tak ganti. Please ya?* (Data no.36) ‘Sar saya tolong diambilkan *laundry* di Adisa, memakai uangmu dahulu nanti saya ganti. *Please ya?*’

P2: *Lha nyapa gak dijupuk dhewe Mbak?* (Data no.36) ‘Mengapa tidak diambil sendiri Mbak?’

P1: *Aku lagi ngenteni kancaku meh teka* (Data no.36) ‘Saya sedang menunggu teman saya yang akan datang’.

Ragam akrab pada tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa tingkat turur ngoko dengan dialek Jawa Timur-an dikarenakan P2 berasal dari Jawa Timur. Kata yang menunjukkan adanya dialek Jawa Timur adalah kata *nyapa* ‘kenapa’ dan *gak* ‘tidak’. Penanda ragam akrab yang kedua adalah digunakan alegro kata yaitu kata *Nggoo* ‘memakai’ yang berasal dari kata *nganggo* dan kata *sik* ‘dahulu’ yang berasal dari kata *ndisik*. Penanda yang terakhir adalah terciptanya suasana akrab dikarenakan P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi.

Ragam akrab yang berkaitan dengan fungsi instrumental memerintah dituturkan oleh P1 yang menyatakan bentuk perintah kepada P2 dengan kalimat *eh Sar aku jupukna laundry nang Adisa, nggo dhuwitmu sik mengko tak ganti. Please ya?* ‘Sar saya diambilkan *laundry* di Adisa, memakai uangmu dahulu nanti saya ganti’, maksud kalimat tersebut adalah P1 memerintah untuk mengambil

*laundry* di Adisa indikator penanda adanya fungsi instrumental memerintah dalam kalimat tersebut adalah kata *jupukna* ‘diambilkan’.

### 3) Menghimbau

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang tugas akhir yang belum selesai-selesai.

P1 : *Aku mumet skripsiku rung rampung-rampung, tipi wis dipateni, tapi bebe urip ya padha wae ra isa nggarap* (Data no. 40) ‘Saya pusing skripsi saya belum selesai-selesai, televisi sudah dimatikan, tetapi jika *bebe* hidup sama saja tidak dapat mengerjakan’.

P2 : *Lah sik penting, digarap terus aja ming disawang* (Data no. 40)  
‘Yang penting, dikerjakan terus jangan hanya dipandangi saja’.

P1 : *Angel je skripsiku ki* (Data no. 40) ‘Skripsi saya sulit’.

Ragam akrab pada percakapan tersebut ditandai dengan penggunaan bentuk alegro yaitu kata *rung* ‘belum’ yang berasal dari kata *durung*, *wis* ‘sudah’ yang berasal dari kata *uwis*, *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora*, kata *isa* ‘dapat’ yang berasal dari kata *dapat* dan kata *ki’ini*’ yang berasal dari kata *iki*. Selain itu juga penggunaan elipsis fungtor kalimat yaitu pelesapan fungtor Subjek pada kalimat *lah sik penting, digarap terus(P) aja ming disawang(O)*, kata yang seharusnya menempati subjek adalah kata *skripsimu(S)*. Jadi kalimat baku yang lengkap adalah *lah sik penting, skripsimu(S) digarap terus aja ming disawang*. Suasana yang tercipta adalah suasana santai dikarenakan P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi.

Tuturan di atas merupakan salah satu fungsi instrumental yang sifatnya menghimbau kepada mitra tuturnya. Pada kutipan percakapan tersebut terdapat kalimat *lah sik penting, digarap terus aja ming disawang* ‘*lah* yang penting, dikerjakan terus jangan hanya dipandangi saja’ adalah indikator yang menyatakan

bahwa kalimat tersebut mengandung fungsi instrumental menghimbau. Dari tuturan P2 *lah sik penting, digarap terus aja ming disawang* ‘yang penting, dikerjakan terus jangan hanya dipandangi saja’ dapat diketahui bahwa penutur memberikan himbauan kepada P1 untuk mengerjakan skripsinya tidak hanya dipandangi saja.

### **b. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Representasional**

Penjabaran fungsi representasional pada ragam akrab tidak jauh berbeda dengan ragam santai. Yang membedakan adalah jenis ragam yang dipakai. Fungsi representasional berupa pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat oleh seseorang. Di dalam fungsi representasional terdapat sifat tuturan fungsi representasional yakni representasional yang sifatnya berupa kalimat yang isinya menyatakan, menunjukkan, dan mengakui. Berikut akan dipaparkan fungsi representasional dalam percakapan antarpenghuni di Rusunawa Dabag.

#### **1) Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Representasional**

##### **Menyatakan**

Ragam akrab yang berkaitan dengan fungsi representasional menyatakan merupakan ragam santai yang mengandung fungsi bahasa yang mana bahasa dalam tuturan memiliki makna atau memiliki fungsi penyampai informasi sesuai dengan keadaan saat itu, dengan kata lain fungsi representasional menyatakan adalah menyampaikan informasi apa adanya sesuai dengan fakta dan kenyataannya dengan pernyataan. Berikut pembahasannya.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang jati cina dan cara melangsingkan tubuh

P1: *Aku ra seneng nek jati cina Mbak* (Data no. 16) ‘Saya tidak suka kalau jati cina Mbak’.

P2: *Halah ra ana rasane kok* (Data no. 16) ‘Tidak ada rasanya’.

P1: *Aku nek pengen langsing ki senenge ngombe obat-obat ngono lo Mbak.* (Data no. 16) ‘Jika ingin langsing saya lebih senang minum obat-obatan Mbak’.

Penggunaan ragam santai pada tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan alegro kata, yaitu kata *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata baku *ora*. Penanda kedua adalah pelesapan salah satu fungtor kalimat, yaitu fungtor Subjek(S) pada kalimat *halah* (kata penegas) *ra ana rasane*(P) *kok*. Kata yang seharusnya menempati subjek adalah kata *jati cina* ‘jati cina’. Kata tersebut diperoleh dari konteks serta topik yang dibicarakan oleh P1 dan P2. Suasana yang tercipta pada saat terjadi tuturan adalah situasi akrab karena P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi.

Ragam akrab yang berkaitan dengan fungsi representasional menyatakan dituturkan oleh P1 berupa sebuah pernyataan. Data di atas tampak bahwa P1 menyatakan bahwa P1 tidak menyukai teh jati cina sebagai obat pelangsing. Hal tersebut dijelaskan pada tuturan P1 *aku ra seneng nek jati cina Mbak*.

## **2) Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Representasional**

### **Menunjukkan**

Fungsi representasional yang sifatnya menunjukkan tampak pada kalimat tuturan para penghuni Rusunawa yang membicarakan objek tertentu di sekitar rusunawa guna disampaikan kepada mitra tururnya. Pada bentuk tuturan yang mengandung fungsi representasional sifatnya menunjukkan ditandai dengan

ditunjukkan sesuatu oleh penutur. Berikut contoh tuturan yang mengandung fungsi representasional yang sifatnya menunjukkan.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang memberitahukan kepada tetangganya agar menemui pengelola rusunawa di kantor rusunawa lantai 1 blok C.

P1: *Mbak mau digoleki pengelola lho Mbak, trus titip surat iki nggo kowe, sesuk kowe kon nang kantor Mbak* (Data no. 44) ‘Mbak tadi dicari oleh pengelola Mbak, lalu menitipkan surat ini untuk anda, dan besuk anda disuruh ke kantor Mbak’.

P2: *Kon ngapa ya? Aku mau ya ketemu pengelolane tapi ra dicegat* (Data no. 44) ‘Disuruh apa? Saya tadi juga bertemu dengan pengelola tetapi tidak dihampiri’.

P1: *Ra apal mbi kowe mungkin Mbak* (Data no. 44) ‘Mungkin tidak hafal dengan Anda Mbak’.

Penanda penggunaan ragam akrab adalah adanya alegro kata yaitu kata *nggo* ‘untuk’ yang seharusnya menggunakan kata *dinggo*, *kon* ‘suruh, disuruh’ seharusnya menggunakan kata *dikon*, kata *ya’iya’* yang berasal dari kata *iya, ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora*, dan kata *nang* ‘berada di’ yang berasal dari kata *ana ing*. Penanda kedua adalah elipsis fungtor kalimat pada kalimat *ra apal(P)* *mbi kowe mungkin Mbak*(Pel) terdapat pelepasan Subyek. Kata yang seharusnya menempati Subyek adalah kata *pengelolane* ‘pengelolanya’. Jadi kalimat lengkap yang seharusnya diutarakan adalah *pengelolane(S) ra apal mbi kowe mungkin Mbak*.

Fungsi representasional pada percakapan di Rusunawa Dabag biasanya berupa tuturan yang isinya perihal informasi atau fakta yang ada di sekitar Rusunawa. Kalimat tersebut diutarakan oleh P1 yang bertujuan memberikan informasi sesuatu kepada P2 bahwa pengelola Rusunawa mencari P2. P1 menyampaikan pesan serta surat yang dititipkan oleh pengelola.

### 3) Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Representasional Mengakui

Fungsi representasional mengakui adalah tuturan yang menyatakan informasi diri penutur sendiri dan orang lain tentang suatu hal. Fungsi ini dalam percakapan antarpenghuni di Rusunawa Dabag merupakan pemaparan terhadap diri sendiri, maksudnya adalah apa yang dialami penghuni tersebut diinformasikan dalam tuturan yang sifatnya mengakui. Berikut penggalan percakapan yang mengandung fungsi representasional mengakui.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang bingung mau pulang tetapi hujan.

P1: *Piye ya, nek aku mulih saiki aku bakal kudanan, tapi nek mulih mengko kesoren ra wani nang dalan* (Data no. 47) ‘Bagaimana ya, jika saya sekarang pulang maka saya akan kehujanan, tetapi jika pulang nanti kesorean dan tidak berani di jalan’.

P2: *Kowe gawa mantol ra? Nganggo mantol wae* (Data no. 47) ‘Anda membawa jas hujan tidak? Memakai jas hujan saja’.

P1: *Ya kuwi masalahe, ra gawa mantol* (Data no. 47) ‘Ya itu masalahnya, tidak membawa jas hujan’.

Penanda ragam akrab pada tuturan tersebut adalah adanya bentuk alegro pada kata *ya* ‘iya’ yang berasal dari kata *iya*, kata *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora*. Penanda kedua adalah pada adanya elipsis fungtor kalimat, yaitu pada kalimat *ya kuwi masalahe, ra gawa(P) mantol(O)* yang mengalami pelesapan subjek. Subjek yang seharusnya digunakan pada kalimat tersebut adalah kata *aku* ‘aku, saya’. Maka kalimat lengkapnya adalah *ya kuwi masalahe, aku(S) ra gawa mantol* ‘ya itu masalahnya, saya tidak membawa mantol’. Penggunaan sapaan *kowe* menunjukkan bahwa P1 dan P2 adalah teman karib sehingga tercipta suasana yang akrab.

Ragam akrab yang berkaitan dengan fungsi representasional mengakui dituturkan oleh P1 yaitu pada kalimat *kuwi masalahe, ra gawa mantol* ‘ya itu masalahnya, tidak membawa mantol’. P1 mengakui bahwa dia tidak membawa jas hujan.

### c. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Regulatori

Fungsi regulatori atau regulasi adalah fungsi bahasa yang mana bahasa digunakan untuk mengontrol keadaan, peristiwa, hukum dan aturan yang ada. Pada penelitian ini ditemukan fungsi bahasa yang sifatnya mengontrol mitra tutur dalam hal pengontrolan terhadap aturan. Berikut contoh fungsi regulatori yang ditemukan pada penghuni Rusunawa Dabag.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membahas tentang mitos yang sedang beredar di Rusunawa tentang sebuah pohon yang dianggap mistis oleh sebagian penghuni Rusunawa.

P1: *Dadi pemboronge ki crita karo aku Mbak, ngene lah Bu ra sah percaya kuwi emang sik nandur ki aku. Pancen wit kuwi diturahke nggo iyup-iyup* (Data no. 14) ‘Jadi pemborongnya bercerita kepada saya Mbak, begini Bu tidak perlu percaya itu memang yang menanam saya. Memang pohon itu disisakan sebagai peneduh’.

P2: *Owalah, tak kira tenanan je critane* (Data no. 14) ‘ Saya kira ceritanya nyata’.

Ragam akrab pada tuturan tersebut ditandai dengan alegro pada kata *ki* ‘ini’ yang berasal dari kata *iki*, *Bu* ‘Ibu’ yang berasal dari kata *Ibu*, kata *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora*, kata *sah* ‘perlu’ yang berasal dari kata *usah* dan kata *nggo* ‘untuk’ yang berasal dari kata *kanggo*. Suasana yang terjadi ketika percakapan tersebut terjadi adalah suasana akrab karena terjadi di kantin rusunawa. Penggunaan kata penegas yang menciptakan keakraban yaitu *owalah*, *je* merupakan penanda bahwa percakapan tersebut termasuk ragam akrab.

Fungsi regulatori dalam percakapan di atas memiliki maksud untuk mengontrol aturan atau peristiwa yang dialami oleh mitra tuturnya. Dalam konteks tuturan di atas Pl mengontrol tingkah laku mitra tuturnya agar tidak mempercayai mitos yang beredar di Rusunawa tentang pohon yang dianggap angker. Indikator yang mencirikan kalimat tuturan dikategorikan dalam fungsi regulatori adalah kata *ra sah percaya* pada kalimat *ngene lah Bu ra sah percaya kuwi emang sik nandur ki aku* yang mengacu pada kegiatan.

#### **d. Ragam Akrab yang Berkaitan dengan Fungsi Personal**

Fungsi personal merupakan fungsi ragam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan keadaan para penghuni rusunawa yang bersifat personal. Keadaan yang dimaksud yaitu seperti keadaan kecewa, sedih, senang, bingung dan marah. Ragam akrab dalam penggunaan bahasa Jawa di rusunawa Dabag yang berkaitan dengan fungsi personal akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

##### **1) Kecewa**

Fungsi personal adalah ungkapan ekspresi penutur terkait dengan perasaan, keadaan, keinginan dan lain-lain. Ungkapan personal dapat berupa ungkapan yang isinya ungkapan kekecewaan terhadap suatu hal. Fungsi personal di sini adalah ketika penghuni Rusunawa mengungkapkan perasaan dan ekspresinya tidak sesuai dengan orientasi pada penutur itu sendiri. berikut ini adalah salah satu ungkapan personal salah satu penghuni Rusunawa Dabag yang mengungkapkan perasaan kecewanya.

Konteks: Salah satu penghuni Rusunawa baru saja pulang dari membeli bakmi, tetapi dia menyesal dikarenakan bakmi tersebut kurang pas dengan seleranya sedangkan P2 menanggapi dengan canda.

P1: *Nyesel tuku bakmi ning gon mau kuwi* (Data no. 38) ‘Menyesal membeli bakmi di tempat tadi’.

P2: *Lha kenapa? Ra ngejaki aku sih* (Data no. 38) ‘Mengapa? Anda tidak mengajak saya’.

P1: *Wis suwi, larang, ra enak sisan* (Data no. 38) ‘Sudah lama, mahal, juga tidak enak’.

Penanda bahwa ragam tersebut termasuk jenis ragam akrab adalah penggunaan bentuk Alegro yaitu kata *gon* ‘tempat’ yang berasal dari kata *anggone, panggonan*, kata *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora* dan kata *wis* ‘sudah’ yang berasal dari kata *uwis*. Penanda kedua adalah adanya elipsis fungtor kalimat yaitu pelesapan subjek, predikat dan objek pada kalimat *Lha kenapa?* (kata tanya) Predikat dan Obyek. Maka kalimat yang seharusnya diucapkan oleh P1 agar baku adalah *Lha kenapa kowe (S) gela/nyesel tuku (P) bakmi (O)? Selain itu juga terdapat pelesapan Subjek pada kalimat *Ra ngejaki (P) aku (O) *sih**. Kata yang seharusnya menduduki Subjek adalah kata *Kowe(S)* ‘kamu’. Maka tururan lengkapnya adalah *Kowe(S) ra ngejaki aku sih*. Suasana akrab yang terjadi adalah suasana akrab karena P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi dan rumah sewanya berdekatan.*

Fungsi personal dalam tuturan di atas digunakan oleh penghuni rusunawa untuk mengungkapkan perasaan kecewa. Pada tuturan *nyesel tuku bakmi nang gon mau kuwi* ‘menyesal membeli bakmi di tempat tadi’ tampak ekspresi kecewa Pl karena membeli bakmi di salah satu tempat tetapi tidak sesuai dengan selera.

Tuturan yang menunjukkan perasaan kecewa adalah *wis suwi, larang, ra enak sisian* ‘sudah lama, mahal, tidak enak juga’.

## 2) Marah

Bentuk tutur ragam santai yang berkaitan dengan fungsi personal ragam marah berfungsi untuk menggambarkan suasana kejiwaan seseorang yang sedang marah. Bentuk tuturan ditandai dengan kata-kata penanda marah seperti: umpatan, kata-kata kasar, berikutnya menggunakan tingkat tutur kasar, intonasi tinggi, mengabaikan sopan santun dan isi tuturan tentang hal-hal yang membuat sakit hati dan dendam. Bentuk tuturan ragam marah dapat terlihat pada tuturan berikut ini.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa sedang marah karena temannya ingkar janji.

P1 : *Piye sih iki janjian jam telu malah jam lima rung teka, disms ra bales, ditelpon ra diangkat* (Data no. 48) ‘Bagaimana ini janji jam tiga ternyata jam lima belum datang, disms tidak membalas, ditelepon tidak diangkat’.

P2 : *Janjian ro Devi ki mesti ngene* (Data no. 48) ‘Janjian dengan Devi itu pasti seperti ini’.

Penanda ragam akrab pada percakap tersebut adalah adanya alegro kata, yaitu kata *rung* ‘belum’ yang berasal dari kata *durung*, kata *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora*, *ro* ‘dengan’ berasal dari kata *karo*. Penanda kedua adalah adanya elipsis fungtor kalimat pada kalimat *janjian* (P) *ro Devi(O)* *ki mesti ngene* (Pel) terdapat pelesapan Subyek. Kata yang seharusnya menempati Subjek adalah kata *aku* ‘saya’, maka kalimat lengkapnya agar menjadi kalimat baku adalah *aku* (S) *janjian ro Devi ki mesti ngene*. Suasan akrab terjadi pada saat terjadi tuturan tersebut dikarenakan P1 dan P2 adalah teman karib yang sudah sering berkomunikasi.

Pada percakapan di atas, nampak tuturan penghuni rusunawa yang mengungkapkan perasaan marah kepada temannya yang bernama Devi. Ungkapan ekspresi marah yang ditunjukkan dengan kalimat *piye sih iki janjian jam telu malah jam lima rung teka, disms ra balas, ditelpon ra diangkat* ‘bagaimana ini janji jam tiga ternyata jam lima belum datang, disms tidak membalas, ditelepon tidak diangkat’. Kalimat penanda adanya fungsi personal marah terdapat pada tuturan *piye sih* yang diucapkan oleh P1.

### 3) Sedih

Fungsi personal ragam tutur sedih adalah bentuk tuturan yang menggambarkan suasana sedih yang terjadi dalam tuturan. Ciri-ciri ragam ini adalah menggunakan diksi yang bermakna sedih, isi tuturan menggambarkan suatu kegagalan, kekalahan dan kesalahan dalam bertindak. Berikut tuturan yang menggambarkan suasana sedih.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang karyawan salon yang ada di Rusunawa.

P1: *Mbake loro sik nang salon kuwi sare kene pa Mbak?* (Data no. 33) ‘Dua orang perempuan yang di salon tersebut tidur di sini Mbak?’

P2: *Kabeh turu kene, lha sik turu kene kapsterku loro kuwi, cuman nek aku minggat ndene kan turune dadi ro aku. Jane aku nyaman nang kene tapi ra duwe dhit nek nang kene* (Data no. 33) ‘Semua tidur di sini, yang tidur di sini dua kapster saya tersebut, tetapi apabila saya kabur ke sini jadi tidur bersama saya. Sebenarnya saya nyaman di sini tetapi jika di sini tidak memiliki uang’.

Ragam akrab pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya alegro kata yaitu kata *ro* ‘dengan’ yang berasal dari kata *karo*, kata *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora*, kata *dhit* ‘uang’ yang berasal dari kata *dhuwit*. Percakapan terjadi di

salon Tiwi sehingga percakapannya menciptakan suasana akrab karena P1 dan P2 adalah teman karib terlihat dari topik yang dibicarakan adalah masalah pribadi.

Tuturan P2 yang menggambarkan suasana sedih di dekat salon Tiwi. Pemilk salon menceritakan kisahnya dengan nada tuturan yang pelan dan terputus-putus. Ragam sedih pada kalimat yang dituturkan P2 adalah kalimat *Jane aku nyaman nang kene tapi ra duwe dit nek nang kene*. P2 memiliki masalah dengan suaminya sehingga ia memilih untuk kabur ke rusunawa tetapi apabila di rusunawa ia tidak memiliki uang.

#### **4) Senang**

Fungsi personal yang menggambarkan suasana senang hanya satu ditemukan di ragam akrab. Diksi yang digunakan hingar bingar, lucu, tawa canda. Sering muncul ledekan segar atau sindiran keakraban. Berikut ini contoh adanya fungsi personal ragam senang dalam percakapan di Rusunawa Dabag.

Konteks: Tuturan P1 yang sedang memberitahukan kepada P2 bahwa dia tidak jadi dipindah tugaskan ke cabang.

P1: *Mas aku lagi seneng ki, aku ra sida dipindah cabang, lha nang cabang ki sepi je* (Data no. 50) ‘Mas saya sedang merasa senang, saya tidak jadi dipindah ke cabang, di Cabang sepi’.

P2: *Tenane? Trus sapa sik dipindah, Vera pa Nova?* (Data no. 50) ‘Yang benar? Lalu siapa yang dipindah, Vera atau Nova?’

P1: *Aku rung ngerti e Mas, kayane Nova lho* (Data no. 50) ‘Saya belum tahu Mas, sepertinya Nova’ .

Penanda ragam akrab pada tuturan tersebut adalah penggunaan alegro kata pada kata *ki* ‘ini’ yang berasal dari kata *iki*, *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora*, kata *pa* ‘apa’ yang berasal dari kata *apa*. Penanda yang kedua adalah adanya bentuk elipsis pada kalimat *aku rung ngerti e Mas, kayane Nova lho(S)* yang

mengalami pelesapan (P). Maka kata yang seharusnya menjadi predikat adalah kata *dipindah* ‘dipindah’, maka kalimat lengkapnya adalah *aku rung ngerti e Mas, kayane Nova lho dipindah* (P). Situasi kebahasaan yang tercipta dari percakapan tersebut adalah situasi akrab karena P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi.

Fungsi personal dalam tuturan di atas digunakan oleh penghuni Rusunawa untuk mengungkapkan perasaan senang karena tidak jadi dipindah tugaskan ke cabang. Pada tuturan *Mas aku lagi seneng ki, aku ra sida dipindah cabang. Lha nang cabang ki sepi je*, Pl mengungkapkan perasaan senangnya. Tuturan yang menunjukkan perasaan senang adalah *Mas aku lagi seneng ki*.

### 5) Bingung

Ragam ini menggambarkan suasana bingung. Tuturan ditandai dengan pengulangan kata-kata atau tuturan, pengucapannya kurang jelas dan kebingungan cara penutur. Struktur kebahasaannya tidak tertata secara runtut. Jenis tuturan fungsi personal dapat dilihat pada tuturan penghuni rusunawa berikut ini.

P1: *Mbak mau digoleki pengelola lho Mbak, trus titip surat iki nggo kowe, sesuk kowe kon nang kantor Mbak* (Data no. 44) ‘Mbak tadi dicari oleh pengelola Mbak, lalu menitipkan surat ini untuk Anda, dan besuk Anda disuruh ke kantor Mbak’.

P2: *Kon ngapa ya? Aku mau ya ketemu pengelolane tapi ra dicegat* (Data no. 44) ‘Disuruh apa? Saya tadi juga bertemu dengan pengelola tetapi tidak dihampiri’.

P1: *Ra apal mbi kowe mungkin Mbak* (Data no. 44) ‘Mungkin tidak hafal dengan Anda Mbak’.

Penanda penggunaan ragam akrab adalah adanya alegro kata yaitu kata *nggo* ‘untuk’ yang seharusnya menggunakan kata *dingg*, *kon* ‘suruh, disuruh’ seharusnya menggunakan kata *dikon*, kata *ya’iya*’ yang berasal dari kata *iya, ra*

‘tidak’ yang berasal dari kata *ora*, dan kata *nang* ‘berada di’ yang berasal dari kata *ana ing*. Penanda kedua adalah elipsis fungtor kalimat pada kalimat *ra apal(P) mbi kowe mungkin Mbak*(Pel) terdapat pelepasan Subyek. Kata yang seharusnya menempati Subyek adalah kata *pengelolane* ‘pengelolanya’. Jadi kalimat lengkap yang seharusnya diutarakan adalah *pengelolane(S) ra apal mbi kowe mungkin Mbak*.

Fungsi personal bingung pada percakapan tersebut diutarakan oleh P2 merasa bingung ketika diberitahu oleh P1 bahwa pengelola mencari P2 dan menitipkan surat kepada P1. Penanda fungsi personal bingung pada tuturan P2 adalah pada kata *kon ngapa ya?* ‘untuk apa ya?’.

#### e. Ragam akrab yang berkaitan dengan fungsi heuristik

Fungsi heuristik adalah fungsi bahasa untuk mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi ini seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Fungsi ini merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menunjukkan adanya tuturan bertanya sebagai bentuk interaksi yang dilakukan penutur kepada mitra tuturnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang menanyakan tentang tarif sewa kost teman yang sedang berkunjung ke Rusunawa

- P1 : *Mbak nek nggonmu ke kos-kosane sesasi pira Mbak?* (Data no. 18) ‘Mbak kalau tempat Anda itu kos-kosannya sebulan berapa Mbak?’
- P2 : *Satus seket wis karo listrike, murah banget ta?* (Data no. 18) ‘Seratus lima puluh sudah dengan listriknya, murah sekali?’
- P1 : *Tapi ya serem banget nggone Mbak* (Data no. 18) ‘Tetapi seram sekali tempatnya Mbak’.

Tuturan tersebut termasuk ragam akrab. Penanda ragam akrab yang pertama adalah adanya bentuk alegro yaitu pada kata *wis* ‘sudah’ yang berasal dari kata *uwis*, kata *ya* ‘iya’ yang berasal dari kata *iya*. Serta adanya elipsis fungtor pada kalimat satus seket (KBil) wis karo listrike (P), murah banget to (Pel). Kata yang seharusnya menempati subjek adalah kata regane sewa kost (S). Maka kalimat lengkapnya adalah *satus seket regane sewa kost* (S) *wis karo listrike, murah banget to?* Suasana akrab dapat terlihat dengan penggunaan sapaan *-mu* yang biasa digunakan oleh orang yang sudah karib. Percakapan terjadi di dalam rumah sewa rusunawa .

Data tuturan di atas tampak bentuk interaksi yang dilakukan oleh P1 berupa tuturan yang menanyakan harga kos-kosan lawan tuturnya. Diketahui bahwa interaksional bertanya tersebut merupakan bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban, kalimat yang menunjukkan adanya fungsi heuristik bertanya adalah *Mbak nek nggonmu ke kos-kosane sesasi pira Mbak?* ‘Mbak kalau tempat anda itu kos-kosannya sebulan berapa Mbak?’ Dengan adanya bentuk interaksi berupa pertanyaan yang ditanyakan kepada mitra tuturnya dituntut untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut guna mempertahankan hubungan interaksional antarpenutur dengan mitra tutur.

#### **f. Ragam akrab yang berkaitan dengan fungsi Imajinatif**

Konteks: Tuturan penghuni Rusunawa yang lelah naik turun tangga karena di rusunawa belum ada lift.

P1 : *Coba nek ning rusun iki ana lifte, mesti ra kesel munggah medhun ngene iki* ‘Andaikan di Rusun ini ada lift, pasti tidak lelah naik turun seperti ini’.

P2: *Pindhah wae ning apartmen kana* ‘Pindah saja di apartmen’.

P1 : *Ning apartmen larang je* ‘ Di apartmen mahal’.

Ragam akrab pada percakapan tersebut ditandai dengan penggunaan alegro pada kata *ra* ‘tidak’ yang berasal dari kata *ora* dan kata *ning* ‘berada di’ yang berasal dari kata *ana ing*. Penanda kedua adalah adanya elipsis fungtor kalimat pada kalimat *ning apartmen*(KT) *larang je*(KS) yang terdapat pelesapan subjek(S) dan predikat(P). Kata yang seharusnya menjadi subjek pada kalimat tersebut adalah kata *aku* ‘saya’ dan kata yang seharusnya menjadi predikat pada kalimat tersebut adalah kata *manggon* ‘menempati’. Kedua kalimat tersebut diperoleh dari konteks kalimat. Kalimat utuh dari tuturan P1 adalah *aku(S) manggon(P) ning apartmen larang je*. Penanda ketiga adalah suasana yang terjadi ketika P1 dan P2 adalah suasana akrab sebab P1 dan P2 adalah saudara sepupu dan sering berkomunikasi.

Tuturan yang dituturkan oleh P1 merupakan ragam akrab yang berkaitan dengan fungsi imajinatif. Kalimat yang menunjukkan fungsi tersebut adalah kalimat yang dituturkan oleh P1 yaitu kalimat *coba nek ning rusun iki ana lifte, mesti ra kesel munggah medhun ngene iki* ‘ Andaikan di Rusun ini ada lift, pasti tidak lelah naik turun seperti ini’. P1 membayangkan jika di rusunawa ada lift untuk memudahkan ketika naik turun rusunawa sebab di rusunawa hanya terdapat tangga.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa ragam berkaitan erat dengan fungsi bahasa. Pada penggunaan bahasa Jawa di rusunawa Dabag terdapat dua jenis ragam yaitu ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai

memiliki keterkaitan dengan beberapa fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif. Sedangkan ragam akrab berkaitan dengan fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dari penggunaan ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag ditarik kesimpulan terkait dengan penggunaan ragam dan fungsinya yang terurai berikut ini.

1. Hasil penelitian terhadap penggunaan ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag menunjukkan bahwa di Rusunawa Dabag menggunakan dua ragam yaitu ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai digunakan oleh penghuni Rusunawa yang belum begitu akrab, saat bertegur sapa, dan pembicaraan yang suasannya santai tujuannya agar pembicaraan berlangsung nyaman dan tidak terkesan kaku. Ragam akrab digunakan pada percakapan antarpenghuni Rusunawa dengan kerabatnya teman akrab yang sudah dekat hubungannya. Penggunaan ragam bahasa Jawa di Rusunawa Dabag mayoritas menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko*, serta banyak menggunakan alegro dan pelesapan salah satu unsur kalimat.
2. Hasil penelitian terhadap fungsi ragam bahasa di Rusunawa Dabag ditemukan ada keterkaitan antara ragam dan fungsi bahasa. Ragam santai memiliki keterkaitan dengan fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal dan fungsi heuristik. Sedangkan ragam akrab memiliki keterkaitan dengan fungsi instrumental, representasional, fungsi regulatori, fungsi personal, fungsi heuristic dan fungsi imajinatif.. Wujud fungsi instrumental adalah menawarkan, memerintah, menghimbau

dan meminta. Wujud fungsi representasional ada tiga yaitu menyatakan, menunjukkan dan mengakui. Fungsi interaksional pada penelitian ini diwujudkan dengan mengucapkan permisi. Wujud dari fungsi personal adalah sedih, bingung, kecewa, marah dan senang.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh para penghuni Rusunawa Dabag dari segi keformalannya merupakan salah satu penggunaan ragam bahasa santai dan akrab. Penelitian ini bermanfaat menambah perbendaharaan untuk para peneliti di bidang linguistik tentang kajian sosiolinguistik khususnya mengenai ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalannya dan fungsi bahasa menggunakan teori Halliday. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi guna penelitian variasi bahasa sejenis. Bagi para pendidik dapat digunakan untuk penataan materi ajar khususnya materi ajar tentang ragam bahasa.

### **C. Saran**

1. Penelitian ini difokuskan pada jenis ragam bahasa dan fungsi ragam bahasanya saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap ragam bahasa ini, baik mengkaji hal kebahasaan yang lain misalnya terkait dengan tindak tutur.
2. Penelitian ini mengkaji variasi ragam bahasa dari keformalannya saja, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dari segi variasi bahasa yang lain, misalnya variasi bahasa dari segi penutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyah. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. Dan Agustine, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, Kristina. 2002. Ragam Bahasa Jawa pada Siaran Pedesaan “Mbangun Desa” di Stasiun Nusantara II RRI Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartomiharjo, Soesono. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rahayu, Dwi. 2010. Ragam Bahasa Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Gemah Ripah Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

# **LAMPIRAN**

**Tabel Analisis Jenis dan Fungsi Ragam Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Jawa di Rusunawa Dabag**

No	Konteks	Data Kalimat	Jenis Ragam Bahasa		Fungsi Ragam Bahasa							Keterangan
			R San	R Akr	F Ins	F Rep	F Int	F Reg	F Per	F Heu	F Im	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Tuturan penghuni Rusunawa yang berbincang tentang kamar B5/23 yang akan segera ditempati oleh penghuni baru	P1: <i>Kene iki ana sik kosong ta Mbak ?</i> P2: <i>Iya, kuwi maune dinggo kakang-adhi tapi mbuh sok ana wong-wong padha nang kana.</i> P1: <i>Tapi kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi diresik-resiki.</i>	√			√				√		<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Bahasa Jawa tingkat tutur ngoko</li><li>- Bentuk alegro → <i>wis</i> ‘sudah’ bentuk baku (BB) → <i>uwis</i></li><li>- Bentuk elipsis kalimat <u><i>kene iki</i></u> (KT) <u><i>ana sik kosong</i></u> (P) <i>ta Mbak ?</i> → pelesapan (S)</li><li><i>Kene iki ana umah sewa</i> (S) <i>sik kosong ta Mbak ?</i></li><li>Tapi <i>kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi</i>(KW) <u><i>diresik-resiki</i></u> (P). →pelesapan (S)</li><li>Tapi <i>kayane wis arep ana sik ngenggoni, umah sewane kuwi</i>(S) <i>wingi diresik-resiki.</i></li></ul> <p>Situasi santai</p> <p><i>Kene iki ana sik kosong ta Mbak ?</i> Penggunaan sapaan <i>Mbak</i> untuk menghormati lawan tururnya walaupun P1 dan P2 usianya tidak jauh berbeda.</p> <p><b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b></p> <p><i>Tapi kayane wis arep ana sik ngenggoni, wingi diresik-resiki.</i> Menunjukkan kepada P2</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												bahwa kamar tersebut akan segera ditempati. <b>Fungsi Heuristik</b> <i>Kene iki ana sik kosong ta Mbak?</i> Menanyakan kepada P2 tentang kamar nomor B5/23
2	Tuturan dua penghuni Rusunawa yang bertemu di area parkir	P1: <i>Numpak motor dhewe tekan Purworejo wani ta?</i> P2: <i>Nggih wantun caket kok.</i> P1: <i>Ya, ati-ati lho.</i>	√		√				√			<b>Ragam Santai</b> - Bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> (tuturan P1) dan <i>madya krama</i> (tuturan P2). - Bentuk alegro: <i>Nggih'iya'</i> → <i>inggih</i> <i>Ya'iya'</i> → <i>iya</i> <i>Ati-ati 'hati-hati'</i> → <i>ngati-at</i> - Bentuk elipsis : <u><i>Nggih wantun</i></u> (P) <u><i>caket kok</i></u> (O) → pelesapan (S) <i>Kula nggih wantun caket kok.</i> <u><i>ya ati-ati lho</i></u> (P) → pelesapan (S) <i>Kowe(S) ya ati-ati lo.</i> - Situasi santai : terjadi di area parkir , penggunaan kata-kata penegas <i>ta, lho, kok</i> . <b>Fungsi Heuristik</b> <i>Numpak motor dhewe tekan Purworejo wani ta?</i> Menanyakan kepada P2 yang akan pergi ke kota Purworejo. <b>Fungsi Instrumental (menghimbau)</b> <i>Ya, ati-ati lho.</i> P1 menghimbau kepada P2

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												yang akan pergi untuk berhati-hati.
3	Tuturan antarpenghuni Rusunawa yang menceritakan tentang biaya listrik di kostnya dahulu sebelum dia berada di Rusunawa	P1: <i>Saupamane mengko enteke pira ngono ta, njuk dibagi kamare pira mengko ditambah sik gawa tipi, gawa laptop, upamane telung puluh pitu limangatus seket, mengko sekete ngono tetep. Mengko ngomong ninggal seket ya Mbak. Pelit banget kok.</i> P2: <i>Mbok ya seket dibulatke wae satus, jaman saiki ra ana dhuwit seket.</i> P1: <i>Saiki nang kene tergantung nganggone.</i>		√		√						<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>Bentuk alegro: <i>Ya'iya'</i> → <i>iya</i> <i>Ra'tidak'</i> → <i>ora</i></li> <li>Bentuk elipsis: <i>Saiki nang kene(KT) tergantung nganggone</i> (P).→pelesapan (S) dan (O)</li> <li><i>Saiki nang kene bayare listrik(S) tergantung nganggone listrik(O).</i></li> <li>Situasi akrab: banyak digunakan kata penegas, <i>ta, njuk, kok, mbok</i>. P1 dan P2 adalah teman karib.</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (menyatakan)</b></p> <p>Kalimat yang dituturkan oleh P1 menyatakan tentang perbandingan biaya listrik di kost sebelumnya dan biaya listrik di Rusunawa.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (menghimbau)</b></p> <p><i>Mbok ya seket dibulatke wae satus, jaman saiki ra ana dhuwit seket.</i></p> <p>Menghimbau agar uang lima puluh rupiah dibulatkan menjadi seratus rupiah.</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
4	Salah satu tamu (O1) bertanya kepada temannya yang tinggal di Rusunawa tentang ruangan Rusunawa yang masih kosong karena tamu tersebut sedang berusaha mencari kost.	O1: <i>Ning Rusun kene sih ana sik kosong ra?</i> P1: <i>Ana, lha kuwi nomer loro saka pojok.</i> O1: <i>Nang Rusun wae pa ya?</i> P1: <i>Ya rapapa tapi syarat-syarat angel</i>		√						√		<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i>.</li> <li>Bentuk alegro: <i>Ning</i> ‘berada di’ → <i>ana ing Sih</i>‘masih’ → <i>isih Ra</i>‘tidak’ → <i>ora Pa</i>‘apa’ → <i>apa Ya</i>‘iya’ → <i>iya</i></li> <li>Bentuk elipsis <u><i>Ning Rusun</i></u> (KT) <i>wae pa ya?</i> → pelesapan (S) dan (P) <u><i>Aku</i></u> (S) <u><i>nyewa</i></u>(P) <i>nang Rusun wae pa ya?</i></li> <li>Situasi akrab: perbincangan tersebut dilakukan oleh dua teman karib.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b></p> <p>Tuturan O1 merupakan fungsi heuristik berupa kalimat tanya. Tuturan P1 merupakan jawaban dari pertanyaan yang dituturkan oleh O1</p>
5	Tuturan penghuni Rusunawa yang menyuruh anaknya untuk membeli obat batuk, penghuni tersebut berasal dari daerah Banyumas sehingga menggunakan dialek Banyumas.	P1: <i>Ei, tuku komix ngana nang warunge Pakdhe.</i> P2: <i>Rasa apa? Pira?</i> P1: <i>Rasa jae loro bae</i>		√	√							<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> dialek Banyumas, <i>ngana</i> ‘sana’</li> <li>Bentuk elipsis: <u><i>Rasa apa</i></u> (P)? → pelesapan (S) dan (O) <u><i>Pak</i></u>(S) <u><i>rasa apa komixe</i></u> (O)? <u><i>Rasa jae</i></u> (P) <i>loro bae</i>(KBil). → pelesapan (S) <u><i>Komixe</i></u>(S) <i>rasa jae loro bae</i>.</li> <li>Suasana akrab</li> </ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												Perbincangan yang terjadi antara Ayah dan anaknya. Penggunaan sapaan akrab <i>Ei</i> membuat tuturan terlihat akrab. <b>Fungsi Instrumental (memerintah)</b> Ditunjukkan pada kalimat <i>Ei, tuku komix ngana nang warunge Pakdhe.</i> P1 menyuruh P2 untuk membeli komix.
<b>6</b>	Salah satu tamu yang bertanya kepada penghuni Rusunawa tentang persyaratan untuk menyewa Rusunawa.	O1: <i>Maksudmu piye, syarate apa?</i> P1: <i>Syarate kuwi KK Jogja, potokopi KTP, slip gaji pa apa ya, trus surat keterangan rung duwe umah, trus apa ke macem-macem.</i>	√							√		<b>Ragam Akrab</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>Rung</i> ‘belum’ → <i>durung</i> <i>Ke</i> ‘itu’ → <i>kae</i> - Bentuk Elipsis <u><i>Maksudmu piye</i></u> (S), <u><i>syarate apa</i></u> (P)? → pelesapan (O) <u><i>Maksudmu piye, syarate manggon rusun</i></u> (O) apa? - Suasana akrab: Penggunaan sapaan <i>-mu</i> digunakan oleh orang yang sudah karib. O1 dan P1 adalah sahabat karib. <b>Fungsi Heuristik</b> Tuturan O1 merupakan fungsi heuristik berupa kalimat tanya. Tuturan P1 merupakan jawaban dari pertanyaan yang dituturkan oleh O1

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
7	Tuturan penghuni Rusunawa yang menceritakan tentang daya tahan tubuh anak dan adiknya	P1: <i>Iki umur rong taun wis melu turing lho Mbak, turing nang Indrayanti, numpak vespa.</i>  P2: <i>Kuat banget ya Mbak, nek kerep dijaki ngono malah kuat Mbak. Lha nek adhiku kae dieman-eman malah lara-laranen.</i>  P1: <i>Lha kuwi nang Kuwaru, nang Parangtritis, nganti kudanan barang.</i>		√		√						<b>Ragam Akrab</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro - <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i> - Bentuk Elipsis <i>Lha kuwi (S )nang Kuwaru, nang Parangtritis (KT) nganti kudanan barang(P)</i> → pelesapan (O) <i>Lha kuwi nang Kuwaru, nang Parangtritis, nganti kudanan barang tetep sehat(O).</i> - Suasana Akrab Tuturan antarpenghuni rusunawa yang sedang membicarakan anak (P1) dan adiknya (P2) <b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b> Tuturan penghuni rusunawa yang menunjukkan bahwa anaknya memiliki daya tahan tubuh yang tinggi.
8	Tuturan penghuni Rusunawa yang membicarakan tentang tetangganya, salah satu penghuni (P2) merupakan penghuni yang belum lama tinggal di Rusunawa	P1: <i>Aku akrabe karo kene Mbak nomer 22, anake ya sok dolan mrene.</i>  P2: <i>Aku malah durung tau ketemu</i>		√		√						<b>Ragam Santai</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk alegro: - Ya ‘iya’ → <i>iya</i> - Suasana Santai Penggunaan sapaan <i>Mbak</i> untuk menghormati lawan tuturnya walaupun P1 dan P2 usianya tidak jauh berbeda.

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												Penggunaan kata penegas <i>sok</i> yang membuat obrolan terlihat santai. <b>Fungsi Representasional (mengakui)</b> P1 mengakui bahwa dia lebih akrab dengan tetangga yang tinggal di ruang sewa nomor 22. Sedangkan P2 belum pernah bertemu
9	Tuturan penghuni Rusunawa yang bertanya tentang salah satu anggota keluarga yang tinggal di lantai satu.	P1: <i>Nek sik gedhe kae mase pa Mbak?</i> P2: <i>Sik gedhe kae adhike, adhike bapake Michael.</i>	√						√			<b>Ragam Santai</b> Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> Bentuk Alegro <i>Pa</i> ‘apa’ → <i>apa</i> Bentuk Elipsis <u><i>Nek sik gedhe kae (S) mase pa Mbak?</i></u> (Pel) → pelesapan (P) <u><i>nek sik gedhe kae mase Michael(P) pa Mbak?</i></u> Suasana Santai Penggunaan kata penegas yaitu <i>sik</i> , <i>nek</i> membuat suasana santai . <b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2
10	Tuturan penghuni Rusunawa yang mengeluh karena merasa lelah naik dan turun tangga. P1 dan P2 sama-sama tinggal di lantai 5 yang merupakan tingkat tertinggi di Rusunawa Dabag.	P1: <i>Aku kesel e Mbak munggah medhun, aku nek wis biasa ki ora kesel mbak, tapi nek bar mudik kesel rasane.</i> P2 : <i>Aku iya.</i>		√		√						<b>Ragam Akrab</b> Penggunaan bahasa Jawa <i>ngoko</i> Bentuk Alegro <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i> Bentuk Elipsis <u><i>Aku iya (S)</i></u> → pelesapan (P) <u><i>Aku iya kesel(P).</i></u>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<b>Suasana Akrab</b> P1 dan P2 merupakan teman karib <b>Fungsi Representasional (Menyatakan)</b> P1 dan P2 menyatakan rasa lelahnya ketika naik turun tangga di Rusunawa.
11	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membahas tentang bangunan Rusunawa yang baru dan belum lama jadi.	P1: <i>Ora jaluk sik anyar kana Mbak? Kana kamare siji thok. Kana kan luwih murah luwih apik.</i> P2: <i>Lha dikeki pengelolane kene je, asline ya pengen nang kana.</i>		√	√					√		<b>Ragam Akrab</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li><li>- Bentuk Alegro <i>Ya ‘iya’ → iya</i></li><li>- Bentuk Elipsis <u><i>Lha dikeki(P)</i></u> <u><i>pengelolane(O) kene je(KT),</i></u> <u><i>asline ya pengen(P) nang kana(KT) → pelesapan (S)</i></u> <u><i>Lha <u>aku(S)</u></i></u></li></ul> Suasana Akrab: Penggunaan kata-kata yang membuat suasana akrab adalah <i>thok, kan, je</i> . <b>Fungsi Instrumental (menawarkan)</b> P1 menawarkan kepada P2 untuk menyewa bangunan rusunawa yang baru <b>Fungsi Personal (Kecewa)</b> tuturan P2 menunjukkan bahwa P2 merasa kecewa

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												karena menginginkan bangunan baru tetapi mendapatkan bangunan lama.
12	Tuturan penghuni Rusunawa yang saling berbincang tentang jumlah antrian calon penyewa Rusunawa yang mencapai seribu limaratus sedangkan ruang sewanya banyak yang masih kosong.	P1: <i>Antriane nganti sewu mangatus, padhal kene ki kosong-kosong, aku nganti wedi Mbak sepi banget.</i> P2: <i>Iya ya Mbak, antrine sewu mangatus kuwi arep tekan kapan.</i>	√						√			<b>Ragam Santai</b> - Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> . - Bentuk alegro: <i>Ki ‘ini’ →iki</i> - Bentuk elipsis <u>Antriane</u> (S) <u>nganti sewu mangatus</u> (KBil) → pelesapan (P) <i>Antriane manggon rusun</i> (P) <i>nganti sewu mangatus</i> , - Suasana santai Penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan yaitu kosong-kosong, padahal. <b>Fungsi Personal (takut)</b> P1 merasa takut karena Rusunawa sepi ditunjukkan pada kalimat : <i>antriane nganti sewu mangatus, padhal kene ki kosong-kosong, aku nganti wedi Mbak, sepi banget.</i>
13	Tuturan penghuni Rusunawa yang menceritakan tentang para penghuni di lantai satu Rusunawa Dabag. Penghuni	P1: <i>Ngisor ki sik ra patio cedhek aku karo sik dodolan es kae lho.</i> P2: <i>Aku durung padha kenal Mbak, yen aku karo gone</i>	√			√						<b>Ragam Santai</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>Ra ‘tidak’ →ora</i>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
	di lantai satu hanya ada tiga rumah, sehingga lebih mudah diingat dan banyak orang mengenalnya dikarenakan banyak orang yang melewati depan rumah mereka	<i>Michael thok kenale</i>										<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk Elipsis <u>Aku(S) durung pada kenal Mbak(P)</u>, <u>yen aku(S) karo gone Michael thok kenale</u>(P) → pelesapan (O)</li> <li><i>aku durung pada kenal Mbak karo tangga teparo(O)</i>, <u>yen aku karo gone Michael thok kenale</u>.</li> <li>- Suasana Santai Penggunaan kata penegas yang menciptakan obrolan santai <i>lho, thok.</i></li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (Menunjukkan)</b> P1 dan P2 menunjukkan kedekatannya dengan para penghuni di lantai satu</p>
14	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membahas tentang mitos yang sedang beredar di Rusunawa tentang sebuah pohon yang dianggap mistis oleh sebagian penghuni Rusunawa.	P1: <i>Dadi pemberonge ki crita karo aku Mbak, ngene lah Bu ra sah percaya kuwi emang sik nandur ki aku. Pancen wit kuwi diturahke nggo iyup-iyup.</i> P2 : <i>Owalah, tak kira tenanan je critane.</i>		√				√				<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i>.</li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ki ‘ini’</i> → <i>iki</i> <i>Bu ‘Ibu’</i> → <i>Ibu</i> <i>Ra ‘tidak’</i> → <i>ora</i> <i>Sah ‘perlu’</i> → <i>usah</i> <i>Nggo ‘untuk’</i> → <i>kanggo</i></li> <li>- Bentuk Elipsis : -</li> <li>- Suasana Akrab Penggunaan kata penegas yang menciptakan keakraban yaitu <i>owalah, je</i>.</li> </ul> <p><b>Fungsi Regulatori</b> P1 mengontrol mitra</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												tuturnya agar tidak percaya terhadap mitos yang ada berdasarkan cerita yang telah didengarnya dari pemborong Rusunawa
15	Tuturan pemilik kantin di Rusunawa dengan penghuni Rusunawa yang akan membeli bakso di kantin Rusunawa, kedua penghuni rusunawa tersebut jarang bertemu sehingga menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i>	P1 : <i>Mangga Mas badhe dhahar napa?</i> P2: <i>Bakso mawon Bu, boten sah ngge mie, kaliyan es teh setunggal.</i>	√							√		<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>krama</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Sah</i> ‘perlu’ → <i>usah</i> <i>Ngge</i> ‘menggunakan’ → <i>ngangge</i></li> <li>- Bentuk Elipsis : -</li> <li>- Suasana Santai</li> </ul> <p>Perbincangan tersebut terjadi di kantin, penggunaan bahasa jawa ragam <i>krama</i> untuk menghormati calon pembeli.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b></p> <p><i>Mangga Mas badhe dhahar napa?</i></p> <p>Pemilik kantin (P1) menanyakan kepada P2 akan memesan apa di kantinnya.</p>
16	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang jati cina dan cara melangsingkan tubuh	P1 : <i>Aku ra seneng nek jati cina Mbak .</i> P2 : <i>Halah ra ana rasane kok .</i> P1 : <i>Aku nek pengen langsing ki senenge ngombe obat-obat ngono lho Mbak.</i>		√		√						<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i></li> <li>- Bentuk Elipsis :</li> </ul> <p><u><i>Halah</i></u>(Kata penegas) <u><i>ra ana rasane</i></u>(P) <i>kok</i> → pelesapan (S)</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<p><i>halah jati cina(S) ra ana rasane kok</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana Akrab</li> <li>P1 dan P2 merupakan teman karib</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (menyatakan)</b></p> <p>Pernyataan diungkapkan oleh P1 dan P2.</p>
17	Tuturan penghuni Rusunawa yang menceritakan pengalamannya ketika akan menghuni Rusunawa	<p>P1 : <i>Aku pas pertama nang kene ki nggone Mbak Wuri, lha aku dicritani wit kui trus aku jaluk pindhah, aku dikon milih nomer 14 pa 16, aku milih 16.</i></p> <p>P2 : <i>Iya penak 16 nek 14 kamar mandhine ora kepenak.</i></p>	√		√							<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro</li> <li><i>Nggone</i>‘tempatnya’ → <i>panggone, anggone</i></li> <li>- Bentuk Elipsis : -</li> <li>- Suasana Santai</li> <li>P1 dan P2 adalah penjghuni rusunawa yang intensitas komunikasinya jarang.</li> </ul> <p><b>Fungsi Instrumental (mengimbau)</b></p> <p>P2 menyarankan kepada P1 untuk memilih ruang nomor 16</p>
18	Tuturan penghuni Rusunawa yang menanyakan tentang tarif sewa kost teman yang sedang berkunjung ke Rusunawa	<p>P1 : <i>Mbak nek nggonmu ke kos-kosane sesasi pira Mbak?</i></p> <p>P2: <i>Satus seket wis karo listrike, murah banget ta?</i></p> <p>P1 : <i>Tapi ya serem banget nggone Mbak.</i></p>		√						√		<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro</li> <li><i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i></li> <li><i>Ya</i> ‘iya’ → <i>iya</i></li> <li>- Bentuk Elipsis</li> </ul> <p><i>Satus seket (KBil) wis karo</i></p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<p><u>listrike</u> (P), <u>murah banget ta</u> (Pel) → pelesapan (S)  <i>Satus seket regane sewa kost</i> (S) wis karo listrike, murah banget ta?</p> <p>Suasana Akrab      Penggunaan sapaan <i>-mu</i> yang biasa digunakan oleh orang yang sudah karib.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b>      P1 bertanya kepada P2 tentang harga kostnya.</p>
19	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang barang yang dibeli dari <i>black market</i> (BM)	P1 : <i>Aku tuku BM-an kok Mas, black market.</i> P2 : <i>BM-an berarti garansine ra ana.</i> P3 : <i>Iya ra ana.</i>	√			√						<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro  <math>Ra'</math>tidak' → ora</li> <li>- Bentuk Elipsis  <u><i>Iya ra ana</i></u>(P) → pelesapan(S)  <i>Iya garansine</i>(S) <i>ra ana</i>.</li> </ul> <p>Suasana Santai      Penggunaan sapaan <i>Mas</i> untuk orang yang usianya hampir sama untuk menghormati lawan bicaranya.</p> <p><b>Fungsi Representasional (Mengakui)</b>      P1 mengakui bahwa barang yang dimilikinya dibeli dari <i>black market</i> (BM).</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
20	Tuturan penghuni Rusunawa yang menceritakan kebiasaan yang sering ia lakukan ketika malam	P1 : <i>Aku nek jam semene ki ra tau nonton tipi, tapi ngrungoke radio Mas, greatest memory.</i> P2 : <i>Ning Yashika? Ka jamanku SMA.</i>	√			√						<b>Ragam Santai</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> dengan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris <i>greatest memory</i> . - Bentuk Alegro <i>Ki ‘ini’</i> → <i>iki</i> <i>Ra ‘tidak’</i> → <i>ora</i> <i>Ning ‘berada di’</i> → <i>ana ing</i> <i>Ko ‘seperti’</i> → <i>kaya</i> - Bentuk Elipsis <u><i>Aku</i></u> (S) <u><i>nek jam semene ki</i></u> (KW) <u><i>ra tau nonton tipi</i></u> (P), <u><i>tapi ngrungoke radio</i></u> (P) <u><i>Mas</i></u> (S), <u><i>greatest memory</i></u> →pelesapan (S) dan (P). <i>Aku nek jam semene ki ra tau nonton tipi, tapi ngrungoke radio Mas, <u>aku</u> (S) <u>ngrungoke</u>(P) <i>greatest memory</i>. Suasana Santai Penggunaan sapaan <i>Mas</i> untuk menghormati lawan bicaranya walaupun usianya tidak jauh berbeda. <b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b> P1 dan P2 menunjukkan kebiasaan yang biasa dilakukan ketika malam hari.</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
21	Tuturan penghuni rusunawa yang sedang membicarakan tentang kios yang terdapat di lantai satu Rusunawa Dabag.	P1 : <i>Kene iki arep buka soto kok ya ra sida-sida.</i> P2 : <i>Lha kuwi kayane arep nggo laundry Mbak.</i> P1 : <i>Ora kok nggo soto.</i>		√		√						<b>Ragam Akrab</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>Ya</i> ‘iya’ → <i>iya</i> <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>Nggo</i> ‘dipakai,untuk’ → <i>kanggo</i> - Bentuk Elipsis <i>Ora kok nggo soto</i> (O) →pelesapan (S) dan (P) <i>Ora kok kiose</i> (S) <i>arep nggo dodolan</i> (P) <i>soto</i> . Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman akrab yang sering berkomunikasi. <b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b> P1 memulai percakapan dengan menunjukkan kios di Rusunawa Dabag yang akan berjualan soto
22	Tuturan penghuni Rusunawa yang membicarakan tentang fenomena yang terjadi pada pengguna blackberry ( <i>bebe</i> )	P1 : <i>Mas uwong nek nggo bebe (blackberry) ki kok aneh ya?</i> P2 : <i>aneh piye?</i> P1: <i>senengane ki pada ndelokke hape karo ngguyu.</i>		√					√			<b>Ragam Akrab</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> . - Bentuk Alegro <i>Nggo</i> ‘dipakai,untuk’ → <i>kanggo</i> - Bentuk Elipsis <i>Aneh piye?</i> (P) → pelesapan (S) <i>Wong nganggo blackberry</i> (S) <i>aneh piye?</i> <i>senengane ki</i> (P) <i>pada ndelokke hape karo ngguyu</i> (KC) → pelesapan(S)

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<p><i>wong nganggo blackberry</i>(S) <i>senengane ki pada ndelokke hape karo ngguyu.</i>          Suasana Akrab          P1 dan P2 adalah teman karib.</p> <p><b>Fungsi Personal (Mengkritik)</b>          P1 mengkritik tentang fenomena yang terjadi pada pengguna <i>blackberry</i>.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b>          Pertanyaan yang diungkapkan oleh P2 merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban maka termasuk fungsi heuristik.</p>
23	Tuturan penghuni Rusunawa yang terkejut melihat uban di rambut P2 yang masih anak-anak.	P1 : <i>Ih kowe ana ubane</i> P2 : <i>Astaughfirulloh kaget aku</i> P1 : <i>Ana loro.</i>	√		√							<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro : -</li> <li>- Bentuk Elipsis</li> </ul> <p><i>Ih kowe</i> (S) <i>ana ubane</i>(Pel)          → pelesapan (P)  <i>Ih kowe rambute</i> (P) <i>ana ubane</i>.</p> <p><i>Astaughfirulloh kaget</i> (KC)  <i>aku</i> (S) → pelesapan          Predikat</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<p><i>Astaughfirulloh kaget aku krungune</i> (P).</p> <p><i>Ana loro</i> (KBil) → pelesapan (S) dan( P)</p> <p><i>Kowe</i> (S) <i>rambut ubane</i> (P) <i>ana loro</i>.</p> <p>Suasana Akrab</p> <p>P1 dan P2 adalah teman karib.</p> <p><b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b></p> <p>P1 menunjukkan bahwa di rambut P2 terdapat uban yang berjumlah dua.</p>
24	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membahas tentang jasa angkut karena salah satu temannya sedang membutuhkan jasa angkut untuk pindah kos.	<p>P1 : <i>Eh dek Lin, kowe duwe nomore jasa angkut pora?</i></p> <p>P2 : <i>Ora duwe e Mbak, jasa angkut tekan Purbalingga?</i></p> <p>P1 : <i>Ora, anu Ari ki meh pindahan kos saka Gejayan maring Condongcatur.</i></p>		√						√		<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> dan campuran dialek Banyumasan</li> <li>- Bentuk Alegro <i>Pora</i> ‘tidak’ → <i>apa ora</i> <i>Ki</i> ‘ini’ → <i>iki</i></li> <li>- Suasana Akrab Penggunaan sapaan <i>eh dek Lin</i> menunjukkan bahwa P1 dan P2 merupakan teman karib.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b></p> <p>P1 bertanya kepada P2 tentang jasa angkut, lalu P2 menjawab berdasarkan</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												pengalamannya
25	Tuturan satpam Rusunawa (P1) dengan salah satu penghuni Rusunawa yang menceritakan tentang kebiasaananya yang susah tidur.	P1 : <i>Aku insomnia nek isuk bar bali kerja, jaga malam saiki lha leh turu kuwi aku sik angel.</i> P2 : <i>Nek isuk kan emang angel ta Mas nek nggo turu.</i> P1 : <i>Akhire aku ra turu.</i>	√			√						<b>Ragam Santai</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> - Bentuk Alegro <i>nggo</i> ‘dipakai, untuk’ → <i>kanggo</i> - Bentuk Elipsis : - - Suasana Santai Penggunaan kata <i>nek</i> , <i>sik</i> , <i>kan</i> , membuat percakapan terlihat santai. <b>Fungsi representasional (mengakui)</b> P1 mengakui bahwa ia merasa susah tidur setelah jaga malam.
26	Tuturan penghuni Rusunawa yang membahas tentang harga sewa kios di Rusunawa	P1 : <i>Mbak nek sewa kios sik ngisor kuwi pira Mbak?</i> P2 : <i>Satus seket persen saka sewa sik paling larang Mbak.</i>	√							√		<b>Ragam Santai</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> . - Bentuk Alegro : - - Bentuk Elipsis <u><i>Satus seket persen saka</i></u> <u><i>sewa(P) sik paling larang</i></u> <u><i>Mbak</i>(Pel) → pelesapan (S).  <u><i>Regane sewa kios</i>(S) satus seket persen saka sewa sik paling larang Mbak.</u></u> Suasana Santai P1 dan P2 sama-sama menggunakan sapaan <i>Mbak</i> untuk menghormati lawan tuturnya. <b>Fungsi Heuristik</b> Pertanyaan yang

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												diungkapkan oleh P1 merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban maka termasuk fungsi heuristik.
27	Tuturan penghuni Rusunawa yang membicarakan tentang anaknya yang mau apabila diajak oleh orang –orang termasuk orang yang belum dikenalnya	P1 : <i>Anakku ki dijak sapa wae ki gelem Mbak, nandi-nandi dijak wong gelem wae ki, bahaya je.</i> P2 : <i>Berarti tak jak aku gelem ya Mbak.?</i> P1 : <i>Gelem, coba ae Mbak.</i>	√			√			√			<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ki ‘ini’ → iki</i> <i>Jak ‘ajak’ → ajak</i> <i>Ya ‘iya’ → iya</i> <i>Ae’saja’ → wae</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Gelem, coba ae(P) Mbak → pelesapan (O)</i> <i>Gelem, coba ae dijaki(O) Mbak</i></li> <li>- Suasana Santai P1 dan P2 sama-sama menggunakan sapaan <i>Mbak</i> untuk menghormati lawan tuturnya</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b></p> <p>Kalimat yang menunjukkan fungsi ini diungkapkan oleh P1 yaitu <i>anakku ki dijak sapa wae ki gelem Mbak, nandi-nandi dijak wong gelem wae ki, bahaya je.</i></p> <p><b>P2 : berarti tak jak aku gelem</b></p> <p><b>Fungsi Heuristik</b></p> <p>Kalimat yang mengandung fungsi ini diungkapkan oleh P2</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<b>Fungsi Instrumental (Memerintah)</b> P1 memerintah P2 untuk mencoba mengajak anaknya, kalimat yang menunjukkan adalah <i>gelem, coba ae Mbak.</i>
28	Tuturan penjual sate keliling di Rusunawa yang bertanya kepada penghuni Rusunawa yang membeli sate	O1 : <i>Satene pedhes Mbak?</i> P1 : <i>Nggih sedhengan mawon Bu, diparingi brambang nggih?</i> O1 : <i>Ya Mbak.</i>	√		√					√		<b>Ragam Santai</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i> dan <i>krama</i> - Bentuk Alegro <i>Bu</i> ‘ibu’ → <i>ibu</i> <i>Ya</i> ‘iya’ → <i>iya</i> <i>Nggih</i> ‘iya’ → <i>inggih</i> - Bentuk Elipsis <i>Satene</i> (S) <u><i>pedhes</i></u> (O) <i>Mbak?</i> → pelesapan (P) <i>Satene</i> <u><i>rasane</i></u> (P) <i>pedhes Mbak?</i> - Suasana Santai Penggunaan sapaan <i>Mbak</i> , <i>Bu</i> untuk menghormati lawan tuturnya. <b>Fungsi Heuristik</b> O1 bertanya tentang sate yang dipesan oleh P1. <b>Fungsi Instrumental (Memerintah)</b> P1 memerintah kepada O1 untuk memberi bawang merah pada sate yang dipesannya.
29	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang salah	P1 : <i>Mbak Puji pindah teng pundi Bu? Sampun dangu napa?</i>	√							√		<b>Ragam Santai</b> - Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>krama</i> dan

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
	satu penghuni Rusunawa yang telah pindah ke Sumbawa	P2 : <i>Pindhah nang Sumbawa, wis setengah sasi kepungkur.</i>										<p><i>ngoko</i>        Bentuk Alegro  <i>Teng ‘ke’ → dhateng</i>  <i>Bu ‘Ibu’ → ibu</i>        - Bentuk Elipsis  <u>Pindhah(P) nang Sumbawa(KT), wis setengah sasi kepungkur(KW)</u> → pelesapan (S).  <u>Mbak Puji(S) pindah nang Sumbawa. Wis setengah sasi kepungkur.</u>        Suasana Santai        Penggunaan sapaan <i>Bu</i> serta bahasa Jawa ragam <i>krama</i> pada obrolan santai untuk menghormati lawan tuturnya.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b>        Pertanyaan yang diungkapkan oleh P1 merupakan pertanyaan yang ,membutuhkan jawaban, maka termasuk fungsi heuristik.</p>
30	Tuturan penghuni Rusunawa yang bertemu ketika sedang membeli sate.	P1 : <i>Ra masak pa Mbak kok tuku sate?</i> P2 : <i>Iya Mbak, aku ra isa masak je.</i> P1 : <i>Owalah, pada Mbak.</i>	✓							✓		<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro  <i>Ra ‘tidak’ → ora</i>  <i>Pa ‘apa’ → apa</i>  <i>Isa ‘bisa, dapat’ → bisa</i></li> <li>- Bentuk Elipsis  <u>Owalah, pada Mbak (S)</u> → pelesapan (P).  <u>Owalah, pada Mbak ra bisa</u></li> </ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<p><u>masak</u> (P).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana Santai Keduanya saling menggunakan sapaan <i>Mbak</i> dikarenakan keduanya tidak terlalu akrab dan jarang berkomunikasi.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b> Pertanyaan yang diucapkan oleh P1 merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban maka termasuk fungsi heuristik.</p>
31	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang usia anak-anaknya	P1 : <i>Kapin umure pira Mbak?</i> P2 : <i>Telung taun kurang sesasi, lha nek Gilang pira umure Mbak?</i> P1: <i>Gilang umure 2,3 tahun.</i>		√						√		<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>ki</i> ‘ini’ → <i>iki</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Telung taun kurang sesasi</i> (Pel) → pelesapan (S) dan (P), <i>lha nek Gilang pira umure Mbak?</i></li> <li>- <i>Kapin(S) umure(P) telung taun kurang sesasi , lha nek Gilang pira umure Mbak?</i></li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah penghuni rusunawa yang sudah akrab.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P1 menanyakan kepada P2 tentang usia anaknya begitu pula sebaliknya.</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
32	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membahas tentang hunian Rusunawa yang baru.	P1 : <i>Mbak nang blok sik anyar kuwi penak ora Mbak?</i> P2 : <i>Panggonane penak, nek aku luwih seneng kana tinimbang kene. Kamare sik kene loro to? Nek kana siji tapi ketok apik.</i> P1 : <i>Pindah wae po ya.</i>	√							√		<b>Ragam Santai</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li><li>- Bentuk Alegro : -</li><li>- Bentuk Elipsis : <u>Pindah wae</u> (P) <u>po ya.</u>(Pel) → pelesapan (S) <u>Aku</u>(S) <u>pindah wae po ya.</u></li><li>- Suasana santai P1 dan P2 merupakan sesama penghuni Rusunawa yang jarang berkomunikasi dikarenakan bloknya berjauhan yaitu blok B dan H.</li></ul> <b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2 tentang kenyamanan bangunan rusunawa yang baru. P2 menjawab pertanyaan P1 berdasarkan pengalamannya . <b>Fungsi Personal (Bingung)</b> Setelah mendapat informasi dari P2, P1 terlihat bingung dikarenakan P1 ingin pindah ke bangunan Rusunawa yang baru.
33	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang karyawan salon yang ada di Rusunawa.	P1 : <i>Mbake loro sik nang salon kuwi sare kene pa Mbak?</i> P2 : <i>Kabeh turu kene, lha sik turu kene kapsterku loro kuwi, cuman nek aku minggat ndene kan turune dadi ro aku. Jane aku nyaman nang kene tapi ra</i>		√					√	√		<b>Ragam Akrab</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li><li>- Bentuk Alegro <i>ro</i> ‘dengan’ → <i>karo</i> <i>ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>dit</i> ‘uang’ → <i>dhuwit</i></li><li>- Bentuk Elipsis : -</li></ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
		<i>duwe dhit nek nang kene.</i>										<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman karib terlihat dari topik yang dibicarakan adalah masalah pribadi.</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2 tentang dua orang yang ada di salon Rini. Dan P2 (pemilik salon) menjawab pertanyaan P1 sambil menceritakan tentang keadaannya saat ini.</p> <p><b>Fungsi Personal (Sedih)</b> Tuturan P2 pada kalimat terakhir menggambarkan bahwa dia sedang memiliki masalah dan terlihat sedang sedih.</p>
34	Tuturan penghuni Rusunawa yang membandingkan antara P1 dan penghuni rusunawa lain yang sedang lewat.	P1 : <i>Aku karo mbake iki lemu ndi?</i> P2 : <i>Meh padha sih Mbak tapi mbake iki rada dhuwur.</i>	√						√			<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro : -</li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Aku (S) karo mbake iki(O) lemu ndi? (Pel) → Pelesapan(P)</i></li> <li><i>Aku dibandingke(P) karo mbake iki lemu ndi?</i></li> <li>- Suasana santai</li> <li>Penggunaan panggilan <i>Mbak</i> dikarenakan P1 dan P2 belum tahu namanya hal ini disebabkan karena P1 dan P2 serta penghuni Rusunawa tersebut jarang</li> </ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												berkomunikasi. <b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2 untuk membandingkan dengan salah satu penghuni Rusunawa yang kebetulan berada di antara mereka.
35	Tuturan penghuni Rusunawa yang sama-sama bingung tentang administrasi penyewaan Rusunawa yang akan dipindah tangankan ke orang lain.	P1 : <i>Kula duka niki</i> P2 : <i>Kula ngertose gangsal terus ngertos saking Mbak Anis niku lho, nek lantai lima leh munggah lak ya melaske.</i>	√						√			<b>Ragam Santai</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>madyakrama</i></li><li>- Bentuk Alegro : -</li><li>- Bentuk Elipsis <i>Kula(S) duka niki</i> (Pel) →pelesapan (P) <i>Kula dereng mangertos(P)</i> <i>duka niki.</i></li><li>- Suasana Santai P1 dan P2 adalah tetangga yang jarang berkomunikasi dan kebetulan bertemu ketika akan mengurus administrasi sewa rusun.</li></ul> <b>Fungsi Personal (Bingung)</b> P1 dan P2 sedang bingung tentang administrasi rusunawa.
36	Tuturan penghuni Rusunawa yang meminta tolong kepada temannya yang bernama Sari untuk mengambil <i>laundry</i> di salah satu penyedia jasa <i>laundry</i> yang bernama Adisa.	P1 : <i>Eh Sar aku jupukna laundry nang Adisa, nggo dhuwitmu sik mengko tak ganti. Please ya?</i> P2 : <i>Lha nyapa gak dijupuk dhewe Mbak?</i> P1 : <i>Aku lagi ngenteni kancaku meh teka.</i>		√	√				√			<b>Ragam Akrab</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa ragam <i>ngoko</i> dan bahasa jawa dialek Jawa Timuran ditandai dengan penggunaan kata <i>nyapa</i>, <i>gak</i> (tuturan P2).</li><li>- Bentuk Alegro <i>Nggo</i> ‘memakai’ → <i>nganggo</i> <i>Sik</i> ‘dahulu’ → <i>ndisik</i></li></ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk Elipsis : -</li> <li>- Suasana Akrab Sapaan “eh Sar“ digunakan oleh penghuni rusunawa untuk memanggil temannya yang bernama Sari.</li> </ul> <p><b>Fungsi Instrumental (memerintah)</b> P1 memerintah kepada P2 untuk mengambil laundry di Adisa.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2, dan P2 menjawab pertanyaan P1.</p>
37	Tuturan penghuni Rusunawa yang merasa kesal dengan kekasihnya yang menurunkan P1 di dekat masjid yang kurang lebih berjarak 300m dari Rusunawa, sedangkan P2 merasa kasihan terhadap P1 karena jalannya jauh.	P1 : <i>Pacarku ki nyebelin banget masa aku didhunke nang ngarep Masjid kae ta, alasane jare parkire angel.</i>  P2 : <i>Waah melaske, mlakune adoh.</i>		✓					✓			<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ki ‘ini’ → iki</i> <i>Didhunke ‘diturunkan’ →dimudhunke</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Waah melaske, <u>mlakune</u> (P) <u>adoh</u> (Pel) →pelesapan (S).</i> <i>waah melaske, <u>kowe</u>(S) <u>mlakune adoh</u>.</i></li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi.</li> </ul> <p><b>Fungsi Personal (Marah )</b> P1 marah terhadap pacarnya yang menurunkannya di dekat masjid sehingga ia berjalan kira-kira 300m namun kemarahan itu hanya</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												berupa umpanan.
38	Salah satu penghuni Rusunawa baru saja pulang dari membeli bakmi, tetapi dia menyesal dikarenakan bakmi tersebut kurang pas dengan seleranya sedangkan P2 menanggapi dengan canda.	P1 : <i>Nyesel tuku bakmi nang gon mau kuwi.</i> P2 : <i>Lha kenapa? Ra ngejaki aku sih.</i> P1 : <i>Wis suwi, larang, ra enak sisian.</i>		√					√			<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i>.</li> <li>- Bentuk Alegro <i>Gon</i> ‘tempat’ → <i>anggone</i>, <i>Panggonan</i></li> <li><i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i></li> <li><i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>.uwis</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk Elipsis <i>Lha kenapa</i> (kata tanya) → pelesapan Subyek, Predikat dan Obyek? <i>Ra ngejaki</i> (P) <i>aku</i> (O) <i>sih</i> → pelesapan (S). <i>Lha kenapa kowe</i> (S) <i>gela/nyesel tuku</i> (P) <i>bakmi</i> (O)? <i>Kowe</i>(S) <i>ra ngejaki</i> <i>aku</i> <i>sih</i>.</li> <li>- SuasanaAkrab P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi dan ruang sewanya berdekatan.</li> </ul> <p><b>Fungsi Personal (Kecewa)</b> Ungkapan kekecewaan dituturkan oleh P1 pada kalimat yang pertama yaitu, <i>waah nyesel tuku bakmi nang gon mau kuwi</i>.</p> <p><b>Fungsi Personal (Jengkel)</b> Tuturan P1 pada kalimat kedua yaitu , <i>wis suwi, larang, ra enak sisian</i> merupakan fungsi personal jengkel dikarenakan diucapkan dengan nada tuturan yang ketus.</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
39	Tuturan penghuni Rusunawa tentang barang yang dipaketkan kepada petugas keamanan di pos satpam	P1 : <i>Mas nuwun sewu, ana paket nggo aku dititipke pos ra?</i> P2 : <i>Ana, wis pirang-pirang dina yang lalu.</i> P1 : <i>Ohalah endi Mas, ya wis ternuwun ya.</i>	√				√			√		<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Nggo</i> ‘untuk’ → <i>kanggo</i> <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i> <i>Ya’iya</i>’ → <i>iya</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Ana, wis pirang-pirang dina yang lalu</i>(KW) → pelepasan (S) dan (P) <i>Ana, pakete</i>(S) <i>dititipke</i>(P) <i>wis pirang-pirang dina yang lalu</i> (<i>kepungkur</i>)</li> <li>- Suasana Santai P1 dan P2 yang berprofesi sebagai petugas keamanan jarang berkomunikasi dikarenakan jarang bertemu.</li> </ul> <p><b>Fungsi interaksional (mengucapkan permisi)</b> P1 mengucapkan permisi karena akan bertanya kepada P2</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya kepada P2 tentang paket untuknya, dan P2 menjawabnya.</p>
40	Tuturan penghuni Rusunawa yang sedang membicarakan tentang tugas akhir yang belum selesai-selesai.	P1 : <i>Aku mumet skripsiku rung rampung-rampung, tipi wis dipateni, tapi bebe urip ya pada wae ra isa nggarap.</i> P2 : <i>Lah sik penting, di garap terus aja ming disawang.</i> P1 : <i>Angel je skripsiku ki.</i>		√		√						<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Rung</i> ‘belum’ <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i> <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i></li> </ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<p><i>Isa ‘dapat’ → dapat Ki ‘ini’ → iki</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk Elipsis <i>Lah sik penting, digarap terus(P) aja ming disawang(O)</i> → pelesapan (S)</li> <li><i>Lah sik penting, skripsimu(S) di garap terus aja ming disawang</i></li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (menyatakan)</b> Tuturan P1 yang menyatakan bahwa P1 skripsinya belum selesai-selesai.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (menghimbau)</b> P2 menghimbau agar P1 mengerjakan skripsi jangan hanya dipandangi saja.</p>
41	Tuturan penghuni Rusunawa ketika membahas hewan <i>tomcat</i> yang sedang berkeliaran di salah satu ruang sewa rusunawa.	P1 : <i>Asem...tomcat ki wis ra tenar jik ngetok terus, nembe mrambat2 Mas.</i> P2 : <i>Biyasane nek wis ra tenar ki racune ya wis ra mandi, coba wae.</i>		✓				✓				<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ki ‘ini’ → iki</i> <i>Wis ‘sudah’ → uwis</i> <i>Ra ‘tidak’ → tidak</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Biyasane(KW) nek wis ra tenar ki(P) racune(O) ya wis ra mandi(KC), coba wae</i></li> </ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<p>→pelesapan (S)  <i>Biyasane tomcat</i>(S) nek wis ra tenar ki racune ya wis ra mandi, coba wae.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana Akrab            P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi.</li> </ul> <p><b>Fungsi Personal (Marah)</b>            P1 marah terhadap hewan tomcat yang berkeliaran</p>
42	Tuturan salah seorang penjual jamu yang berkeliling di rusunawa dan menawarkan jamu dagangannya kepada penghuni rusunawa.	P1 : <i>Mbak ngersakke jamu, jamu sehat wanita, jamu beras kencur, kunir asem, anyar Mbak nembe gawe.</i>  P2 : <i>Boten Bu, sik wingi we isih kok.</i>	√		√							<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>madya krama</i></li> <li>- Bentuk Alegro :  <i>Bu</i> ‘Ibu’ → <i>Ibu</i>  <i>We</i> ‘saja’ → <i>wae</i></li> <li>- Bentuk Elipsis  <i>Boten Bu, sik wingi</i>(KW) <i>we isih kok</i>(P). → pelepasan (S)  <i>Boten Bu, jamune</i>(S) <i>sik wingi we isih kok.</i></li> <li>- Suasana Santai            Penjual jamu jarang berkomunikasi dengan penghuni rusunawa dikarenakan tidak setiap hari ke rusunawa.</li> </ul> <p><b>Fungsi Instrumental (menawarkan)</b>            Penjual jamu menawarkan jamu kepada salah satu penghuni Rusunawa.</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
43	Tuturan penghuni Rusunawa yang kebetulan bertemu setelah lama tidak berjumpa.	P1 : <i>Suwi ra ketok, bar saka ndi e? Tak kira wis pindhah.</i> P2 : <i>Aku nang umah terus kok, ndilalah pas medhun ra tau ketemu sampeyan.</i>	√							√		<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <u><i>Suwi ra ketok</i></u> (P), <u><i>bar saka ndi e</i></u>(Pel) → pelepasan (S)</li> </ul> <p><u><i>Panjenengan</i></u>(S) <i>suwi ra ketok, bar saka ndi e?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana Santai</li> <li>Penggunaan kata <i>sampeyan</i> untuk menghormati lawan tururnya.</li> </ul> <p><b>Fungi Heuristik</b></p> <p>P1 bertanya kepada P2 yang sudah lama tidak bertemu di rusunawa.</p>
44	Tuturan penghuni Rusunawa yang memberitahukan kepada tetangganya agar menemui pengelola rusunawa di kantor rusunawa lantai 1 blok C.	P1 : <i>Mbak mau digoleki pengelola lho Mbak. trus titip surat iki nggo kowe, sesuk kowe kon nang kantor Mbak.</i> P2 : <i>Kon ngapa ya? Aku mau ya ketemu pengelolane tapi ra dicegat.</i> P1 : <i>Ra apal mbi kowe mungkin Mbak.</i>		√		√			√			<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Nggo</i> ‘untuk’ → <i>dinggo</i> <i>Kon</i> ‘suruh, disuruh’ → <i>dikon</i> <i>Ya’iya</i>’ → <i>iya</i> <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <u><i>Ra apal</i></u>(P) <u><i>mbi kowe mungkin Mbak</i></u>(Pel) → pelepasan Subyek <u><i>Pengelolane</i></u>(S) <i>ra apal mbi kowe mungkin Mbak.</i></li> </ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana Akrab</li> <li>Penggunaan sapaan <i>kowe</i> biasanya digunakan oleh orang yang sudah akrab.</li> </ul> <p><b>Fungsi Representasional (menunjukkan)</b></p> <p>Tuturan P1 yang menunjukkan kepada P2 surat dan menyampaikan pesan dari pengelola Rusunawa</p> <p><b>Fungsi Personal (bingung)</b></p> <p>Nada tuturan P2 yang terbata-bata serta pandangan yang kosong menunjukkan bahwa P2 merasa kebingungan.</p>
45	Perbincangan yang terjadi di salon Tiwi yang terdapat di Rusunawa.	P1 : <i>Mbak rebonding sak rambutku ki pira?</i> P2 : <i>Pira ya Mbak, aku ya bingung je, nunggu Mbak Rini wae ya?</i> P1 : <i>Yawis mengko aku tak mrene neh.</i>	√						√	√		<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>ki</i> ‘ini’ → <i>iki</i> <i>ya</i> ‘iya’ → <i>iya</i> <i>neh</i> ‘lagi’ → <i>maneh</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <u><i>Mbak</i></u> (S) <u><i>rebonding sak rambutku</i></u>(P) <i>ki pira?</i> → pelesapan (O) <i>Mbak rebonding sak rambutku</i> <u><i>mbayare/regane</i></u>(O) <i>ki pira?</i></li> <li>- Suasana Santai</li> </ul> <p>P1 dan P2 adalah penghuni Rusunawa yang jarang berkomunikasi dikarenakan P2 jarang ke salon Rini.</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<b>Fungsi Heuristik</b> P1 menanyakan kepada P2 yang bekerja sebagai kapster salon tentang biaya pelurusan rambut ( <i>rebonding</i> ) untuk rambutnya. <b>Fungsi Personal (Bingung)</b> Kapster salon Tiwi (P2) merasa kebingungan saat ditanya tentang biaya pelurusan dikarenakan yang biasa menafsir harga adalah pemilik salon yang waktu itu sedang pergi. Hal ini ditandai dengan nada bicara yang intonasi dan nadanya tak beraturan .
46	Tuturan penghuni Rusunawa yang lelah naik turun tangga karena di rusunawa belum ada lift.	P1 : <i>Coba nek ning rusun iki ana lifte, mesti ra kesel munggah medhun ngene iki.</i> P2: <i>Pindhah wae ning apartmen kana.</i> P1 : <i>Ning apartmen larang je.</i>		✓		✓					✓	<b>Ragam Akrab</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li><li>- Bentuk Alegro <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i></li><li><i>Ning</i>‘berada di’ → <i>ana ing</i></li><li>- Bentuk Elipsis <i>Ning apartmen(KT) larang je(KS)</i> → pelesapan (S) dan (P) <i>Aku(S) manggon(P) ning apartmen larang je.</i></li><li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah saudara sepupu dan sering berkomunikasi.</li></ul> <b>Fungsi Imajinatif</b> Kalimat yang mengandung

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												fungsi imajinatif dituturkan oleh P1, “ <i>coba nek ning rusun iki ana lifte, mesti ra kesel munggah medhun ngene iki</i> ” <b>Fungsi Instrumental (memerintah)</b> P2 memerintah kepada P1 untuk pindah ke apartmen agar tidak lelah naik turun tangga. <b>Fungsi Representasional (menyatakan)</b> P1 menyatakan bahwa tinggal di apartmen mahal.
47	Tuturan penghuni Rusunawa yang bingung ketika akan pulang tetapi hujan.	P1 : <i>Piye ya, nek aku mulih saiki aku bakal kudanan, tapi nek mulih mengko kesoren ra wani nang dalan.</i> P2 : <i>Kowe gawa mantol ra? Nganggo mantol wae.</i> P1 : <i>Ya kuwi masalahe, ra gawa mantol.</i>		√		√			√			<b>Ragam Akrab</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li><li>- Bentuk Alegro <i>Ya ‘iya’ → iya</i> <i>Ra ‘tidak’ → ora</i></li><li>- Bentuk Elipsis <i>ya kuwi masalahe, <u>ra</u> gawa(P) <u>mantol</u>(O)</i> →pelesapan (S) <i>ya kuwi masalahe, <u>aku</u>(S) <u>ra</u> gawa mantol</i></li><li>- Suasanaakrab Penggunaan sapaan <i>kowe</i> menunjukkan bahwa P1 dan P2 adalah teman karib.</li></ul> <b>Fungsi Personal (Bingung)</b> P1 merasa bingung dikarenakan dia ingin pulang jika P1 sekarang pulang maka dia akan kehujanan tetapi jika tidak pulang sekarang dia tidak berani di

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												jalan <b>Fungsi Instrumental (menghimbau)</b> P2 menghimbau P1 untuk memakai mantol jika dia akan pulang. <b>Fungsi Representasional (Mengakui)</b> P1 mengakui bahwa dia tidak berani pulang terlalu sore karena tidak berani di jalan.
48	Tuturan penghuni Rusunawa yang marah karena temannya ingkar janji.	P1 : <i>Piye sih iki janjian jam telu malah jam lima rung teka, disms ra bales, ditelpon ra diangkat.</i> P2 : <i>Janjian ro Devi ki mesthi ngene.</i>		√					√			<b>Ragam Akrab</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i>.</li><li>- Bentuk Alegro <i>Rung</i> ‘belum’ → <i>durung</i> <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>Ro</i> ‘dengan’ → <i>karo</i></li><li>- Bentuk Elipsis <i>Janjian</i> (P) <i>ro Devi(O) ki mesti ngene</i> (Pel) → pelesapan Subyek <i>Aku</i> (S) <i>janjian ro Devi ki mesthi ngene</i>.</li><li>- Suasan akrab P1 dan P2 adalah teman karib yang sudah sering berkomunikasi.</li></ul> <b>Fungsi Personal (Marah)</b> P1 dan P2 marah kepada temannya yang bernama Devi karena ingkar janji.

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
49	Tuturan penghuni Rusunawa yang menyuruh temannya (P2) untuk menginap di Rusunawa sedangkan P2 merasa tidak enak kepada P1.	P1 : <i>Wis turua kene tinimbang kowe mulih kewengen, barang-barangmu gawa munggah wae.</i> P2 : <i>Tapi ngrepoti ora?</i> P1 : <i>Kaya karo sapa ae.</i>		√	√					√		<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i>.</li> <li>- Bentuk Alegro <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Tapi ngrepoti(P) ora?</i> → pelesapan (S) dan (O). <i>Tapi aku(S) ngrepoti kowe(O) ora?</i></li> <li>- Suasana Akrab P1 dan P2 adalah teman akrab yang sudah sering berkomunikasi.</li> </ul> <p><b>Fungsi Instrumental (memerintah)</b></p> <p>P1 memerintah kepada P2 agar bermalam di Rusunawa dan tidak pulang dikarenakan sudah malam serta disuruh membawa barang-barangnya ke lantai 4 tempat P1 tinggal.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b></p> <p>P2 bertanya kepada P1 apakah dia merepotkan jika bermalam di rumah P1.</p>
50	Tuturan P1 yang sedang memberitahukan kepada P2 bahwa dia tidak jadi dipindah tugaskan ke cabang.	P1 : <i>Mas aku lagi seneng ki, aku ra sida dipindah cabang. Lha nang cabang ki sepi je.</i> P2 : <i>Tenane? Trus sapa sik dipindah, Vera pa Nova?</i> P1 : <i>Aku rung ngerti e Mas, kayane Nova lho.</i>		√					√	√		<p><b>Ragam Akrab</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ki</i> ‘ini’ → <i>iki</i></li> <li><i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i></li> <li><i>Pa</i> ‘apa’ → <i>apa</i></li> <li>- Bentuk Elipsis <i>Aku rung ngerti e Mas,</i></li> </ul>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												<p><i>kayane Nova lho</i>(S). →pelesapan (P).</p> <p><i>Aku rung ngerti e Mas,</i> <i>kayane Nova lho dipindah</i> (P).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana Akrab</li> <li>P1 dan P2 adalah teman karib yang sering berkomunikasi.</li> </ul> <p><b>Fungsi Personal (Senang)</b> P1 sedang merasa senang karena tidak jadi pindah tugas.</p> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P2 bertanya kepada P1 nama teman yang akan dipindah tugaskan ke cabang</p>
51	Tuturan pemilik kantin (P2) dan penghuni rusunawa yang akan membeli es teh di kantinnya.	<p>P1: <i>Pak tumbas es teh setunggal dibungkus</i></p> <p>P2: <i>Nggih Mbak, dienteni sedhilit ya ese lagi dijupuk</i></p>	√		√							<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>madya krama</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Nggih ‘iya’</i> → <i>inggih</i></li> <li>- Bentuk Elipsis : -</li> <li>- Suasana Akrab</li> <li>P1 dan P2 jarang berkomunikasi sehingga menggunakan tingkat tutur <i>madya krama</i>.</li> </ul> <p><b>Fungsi Instrumental (Meminta)</b> Fungsi ini dituturkan oleh P1 yang meminta es teh kepada pemilik kantin.</p> <p><b>Fungsi Instrumental (Memerintah)</b> Pemilik kantin (P2)</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												Menyuruh P1 untuk menunggu dikarenakan es-nya sedang diambil
52	P1 dan P2 membicarakan para pendemo yang berdemo sampai malam menolak rencana pemerintah menaikkan harga BBM	P1: <i>Wong-wong pada dhemo tekan bengi apa ra kesel ya?</i> P2 : <i>Melu dhemo wae kono ben melu ngrasake.</i>	√		√					√		<p><b>Ragam Santai</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li> <li>- Bentuk Alegro <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i></li> <li>- Bentuk Elipsis : <i>Melu dhemo wae kono</i>(P) <i>ben melu ngrasake</i>(Pel) → pelesapan (S)</li> </ul> <p><i>Sampayan / kowe</i>(S) <i>melu dhemo wae kono ben melu ngrasake.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana santai P1 dan P2 adalah penghuni Rusunawa yang jarang berkomunikasi dan kebetulan bertemu di pos keamanan</li> </ul> <p><b>Fungsi Heuristik</b> P1 bertanya tentang demonstran yang berdemo sampai malam</p> <p><b>Fungsi Instrumental (memerintah)</b> P2 menyuruh P1 untuk ikut berdemo agar bisa merasakan.</p>

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
53	Tuturan penghuni Rusunawa yang lama tidak bertemu dan kebetulan bertemu di area parkir Rusunawa.	P1: <i>Kok sampeyan ra tau ketok, nang ndi Mbak? Ta kira wis pindhah.</i>  P2: <i>Aku nembe saka Jakarta Mbak, dadine ra tau nang Rusun.</i>	√							√		<b>Ragam Santai</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>ngoko</i></li><li>- Bentuk Alegro <i>Ra</i> ‘tidak’ → <i>ora</i> <i>Ndi</i> ‘manfaat’ → <i>endi, nandi</i> <i>Wis</i> ‘sudah’ → <i>uwis</i></li><li>- Bentuk Elipsis : -</li><li>- Suasana santai</li></ul> <p>P1 dan P2 adalah penghuni Rusunawa lama tidak bertemu dan kebetulan bertemu di area parkir</p> <b>Fungsi Heuristik</b> <p>P1 bertanya kepada P2 mengapa lama tidak terlihat. Kemudian P2 menjawab bahwa dia baru saja pulang dari Jakarta.</p>
54	Tuturan penghuni Rusunawa yang mengucapkan permisi ketika melewati depan rumah sewa di lantai 1.	P1: <i>Nderek langkung Mbah!</i> ‘permisi Mbah’.  P2: <i>Nggih Mbak, nembe kondur?</i>  P1: <i>Inggih Mbah nembe wang sul nyambut damel.</i>	√				√			√		<b>Ragam Santai</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Penggunaan bahasa Jawa tingkat tutur <i>Krama</i>.</li><li>- Bentuk Alegro <i>Mbah</i> ‘Sapaan untuk orang yang sudah tua, Simbah’ → <i>Simbah</i> <i>Nggih</i> ‘iya’ → <i>inggih</i></li><li>- Bentuk Elipsis : -</li><li>- Suasana Santai</li></ul> <p>P1 dan P2 jarang berkomunikasi sehingga menggunakan tingkat tutur <i>krama</i>.</p> <b>Fungsi Interaksional (Mengucapkan Permisi)</b> <p>P1 mengucapkan permisi</p>

**Tabel lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>
												ketika melewati depan rumah P1. <b>Fungsi Heuristik</b> P2 bertanya kepada P2 yang baru saja pulang kerja.